

**PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI  
CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KELOMPOK B  
TK BHAYANGKARI 68 MONDOKAN  
SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat S1  
Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini



Disusun Oleh :  
**SUSILOWATI**  
A 520 085 003

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Kami selaku Pembimbing I dan Pembimbing II dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nama : Susilowati

NIM : A 520 085 003

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD)

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP )

Universitas : Universitas Muhammadiyah Surakarta ( UMS )

Judul Skripsi : Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan.

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Drs. Hasto Daryanto, M.Pd**

**Choiriyah Widwasari, S.Psi.M.Psi**

**PENGESAHAN**

**PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI  
CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KELOMPOK B  
TK BHAYANGKARI 68 MONDOKAN**

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh :

**SUSILOWATI**

**A 520 085 003**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Pada Tanggal, 4 Agustus 2010,

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang	Tanda Tangan
Pembimbing I : <b>Drs. Hasto Daryanto, M.Pd</b>	( ..... )
Pembimbing II : <b>Choiriyah Widyasari, S.Psi, M.Psi</b>	( ..... )
Pembimbing III : <b>Dra. Darsinah, SE, M.Si</b>	( ..... )

Disahkan Oleh :

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan

**Drs. Sofyan Anif, M.Si**

**NIK. 547**

**PERNYATAAN**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oranglain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, Juli 2010

Penulis

## PERSEMBAHAN

*Penulis persembahkan Skripsi ini kepada:*

*Ibunda dan Ayahhanda tersayang yang selalu mendo'akan dan menemaniku*

*Harapan dan impian yang menjadikan semangat untuk jadi lebih baik*

*Sahabat-sahabatku di FKIP PAUD UMS, Genk Jengkol (Riyan, Iis, Ari,*

*Dhean, M. dewi, Mila, Yuli, Dyah, Jeki, Anita, M. dian, Nenes).*

## **MOTTO**

*Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan*

*( Q.S. Al Mujadalah : 11 )*

*Tetap tegar dalam menghadapi sesuatu, karena keyakinan dan kepercayaan kepada Allah*

*SWT akan menuntun kita melewati cobaan*

*( Penulis )*

*Berterimakasihlah kepada orang yang telah melukai hatimu karena dia telah mengasah*

*ketegaranmu*

*( Penulis )*

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT sang Maha Pencipta, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayahNya sehingga dengan izinNya karya ilmiah dengan judul “ PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KELOMPOK B TK BHAYANGKARI 68 MONDOKAN ” ini dapat terselesaikan. Tidak lupa sholawat serta salam kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan setiap umat manusia dalam menempuh dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kreativitas sangat penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak sejak dini, agar anak dapat menjadi seorang yang menciptakan produk tidak hanya pemakai saja. Banyak cara untuk meningkatkan kreativitas anak yaitu melalui cerita bergambar.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S-1 pada jurusan pendidikan Anak Usia Dini, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan UMS.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini, sebab penulis sadar tanpa bantuan tersebut penulisan karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itulah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs H. Sofyan Anif, M.si, Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Ibu Dra. Hj. Surtikanti, SH., M.Pd Selaku ketua jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Bapak Drs. Hasto Daryanto, M.Pd Selaku Pembimbing I. Terima kasih atas bimbingannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Choiriyah Widyasari, S.Psi., M.Psi Selaku Pembimbing II. Terima kasih atas bimbingannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Darsinah, SE, M.Si Selaku Pembimbing III. Terima kasih atas bimbingannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen FKIP PAUD UMS yang telah menularkan ilmunya selama ini
7. Semua pihak TK Bhayangkari 68 Mondokan, terima kasih telah memberikan tempat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bunda dan Ayahhanda tersayang yang selalu memberikan do'a dan motivasi sampai ananda menjadi seperti sekarang
9. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan yang turut membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga amal baik beliau diterima oleh Allah SWT, mendapatkan balasan yang lebih baik dan lebih banyak dariNya.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Maka dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan karya ilmiah ini. Harapan penulis semoga laporan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya yang tertarik dengan dunia anak.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Surakarta, Juli 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	8

B. Kajian Teori .....	10
1. Perkembangan Anak Usia Dini .....	10
a. Pengertian anak usia dini .....	10
b. Karakteristik anak usia dini .....	10
c. Perkembangan anak usia dini .....	12
2. Kreativitas .....	14
a. Pengertian kreativitas .....	14
b. Pengertian anak kreatif .....	15
c. Karakteristik anak kreatif .....	16
d. Pengembangan kreativitas .....	20
e. Kondisi yang dapat menghambat dan meningkatkan kreativitas.....	23
3. Cerita .....	26
a. Pengertian cerita .....	26
b. Pentingnya cerita .....	27
c. Jenis cerita .....	29
d. Penyajian cerita .....	31
4. Cerita Bergambar .....	32
a. Pengertian cerita bergambar .....	32
b. Teknik bercerita dengan alat peraga buku bergambar ....	32
C. Kerangka Pemikiran .....	37
D. Hipotesis Tindakan .....	38

### BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian .....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian .....	40
D. Data dan Sumber Data .....	41
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Pemeriksaan Validitas Data.....	43
G. Indikator Kinerja.....	45
H. Rancangan Penelitian .....	45

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TK Bhayangkari 68 Mondokan.....	51
B. Hasil Penelitian .....	55
C. Pembahasan .....	73

### BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79

DAFTAR PUSTAKA .....	81
----------------------	----

LAMPIRAN .....	83
----------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Peta Pendekatan Perbedaan Pembelajaran Dalam Penelitian .....	9
Tabel 4.1 Peningkatan Kreativitas. ....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses Analisis Interaktif .....	44
Gambar 3.2 Proses Penelitian Tindakan .....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Anak Didik .....	84
Lampiran 2	Struktur Organisasi TK Bhayangkari 68 Mondokan .....	86
Lampiran 3	Rencana Proses Pembelajaran .....	87
Lampiran 4	Wawancara .....	91
Lampiran 5	Catatan Lapangan .....	96
Lampiran 6	Dokumentasi .....	102
Lampiran 7	Persetujuan Judul .....	104
Lampiran 8	Surat Izin Riset .....	105
Lampiran 9	Surat Keterangan Riset .....	106
Lampiran 10	Jadwal Bimbingan .....	107
Lampiran 11	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	109
Lampiran 12	Buku Cerita Bergambar .....	110

## ABSTRAK

### **Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan.**

Susilowati (A 520085003), Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010, 80 halaman.

Kreativitas anak perlu ditingkatkan, oleh karena itu pembelajaran harus menarik dan menyenangkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas adalah melalui cerita bergambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak melalui cerita bergambar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan, semester II tahun pelajaran 2009/2010. Adapun jumlah anak didik kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan adalah 30 anak. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas pendamping. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif model alur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas anak melalui cerita bergambar, yakni kreativitas pra siklus sebesar 13.33 %, peningkatan kreativitas siklus I sebesar 46.67 % dan peningkatan kreativitas siklus II mencapai 80.00 %. Untuk meningkatkan kreativitas anak melalui cerita bergambar juga didukung oleh beberapa indikator yaitu reaksi kreatif, rantang perhatian yang penjang, pengorganisasian diri / kepercayaan diri, mengaitkan ide atau gagasan / bercerita, pengembangan imajinasi dan penambahan kosakata baru. Selain itu keberhasilan dalam peningkatan kreativitas ini juga didukung metode pendukung diantaranya adalah pemberian waktu untuk beresplorasi dan pemberian motivasi berupa *very good*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak.

**Kata kunci:** *Kreativitas, Cerita Bergambar*

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2007 : 88). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14, menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Danar Santi, 2009 : 7).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral.

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.

Era global didominasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan individu-individu kreatif dan produktif serta memiliki kemampuan daya saing yang tinggi dan tangguh. Daya saing yang tinggi dan tangguh dapat terwujud jika anak didik memiliki kreativitas, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Sistem pendidikan saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik saja seperti kemampuan membaca dan berhitung. Orang tua atau guru merasa bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dengan lancar sehingga nilai moral dan emosi tak lagi penting. Tuntutan orang tua dan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi dalih yang menghendaki anak pandai membaca dan berhitung. Seorang guru hanya menekankan metode pembelajaran yang mengasah kecerdasan otak kiri saja yaitu membaca dan berhitung. Penggunaan metode yang statis membuat anak bosan akibatnya otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat penting usia tersebut. Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami. Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Suratno (2005: 19) menjelaskan anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya orang-orang yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, mereka masih meniru karya milik orang lain. Keadaan tersebut di sebabkan karena kurangnya pengembangan kreativitas sejak usia dini. Anak-anak usia dini pada khususnya di TK Bhayangkari 68 Mondokan juga masih memiliki daya kreativitas yang rendah. Hal ini dapat di lihat dari kegiatan anak sehari-hari dimana masih menunggu guru, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, anak-anak masih tergantung dengan guru.

Permasalahan tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang

hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang statis sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya. Selain itu penggunaan metode bercerita kurang optimal di terapkan di TK Bhayangkari 68 Mondokan. Kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak antara lain dengan musik, mengunjungi pameran, menonton pertunjukan wayang, olahraga, bercerita dan lain-lain.

Buku cerita disukai hampir semua anak apa lagi kalau buku cerita tersebut berupa cerita dengan ilustrasi bagus dengan sedikit permainan yang melibatkan mereka. Anak-anak akan merasa terlibat dalam petualangan dan konflik-konflik yang dialami karakter-karakter di dalamnya, sehingga membaca pun akan semakin menyenangkan. Permainan adalah kegiatan menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab. Anak-anak suka bermain karena didalam diri mereka terdapat golongan batin dan dorongan mengembangkan diri.

Buku cerita menyediakan tempat bagi anak-anak untuk melepaskan diri dari permasalahan yang belum dapat terselesaikan. Buku cerita bergambar dengan tema fantasi realistik membantu anak berimajinasi tentang hal-hal yang berada diluar lingkungannya sehingga perkembangan pemikiran dan kreativitas anak tidak terbatas pada hal tertentu. Cerita fiksi membuat pembaca berimajinasi tentang sebuah karakter, pemandangan seting

cerita, serta alasan terjadinya sebuah plot. Buku cerita non fiksi menstimulasi pembacanya berpikir mengenai jawaban dari plot cerita dan membuat pembacanya bertanya-tanya sehubungan plot yang disajikan.

Pengalaman yang dialami anak usia dini berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama bahkan tidak dapat terhapus hanya tertutupi, suatu saat bila ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda. Kreativitas anak yang tinggi mendorong anak belajar dan berkarya lebih banyak sehingga suatu hari mereka dapat menciptakan hal-hal baru diluar dugaan kita. Bercerita menjadi stimulasi yang berdampak positif bagi perkembangan kreativitas anak. Anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, berani mengembangkan kreasinya, merangsang anak untuk berpikir secara imajinatif serta bertambah perbendaharaan kata barunya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang **“Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar pada Anak Didik Kelompok B, TK Bhayangkari 68 Mondokan, Semester II, Tahun Pelajaran 2009/2010 ”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kreativitas kurang mendapat perhatian karena sistem pendidikan yang lebih mengembangkan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung.

2. Kreativitas kurang berkembang karena penggunaan metode pembelajaran yang statis.
3. Bercerita dengan peraga “Buku Cerita Bergambar” kurang dilakukan pendidik padahal hal ini bisa memberi warna lain dalam metode pembelajaran menghindari metode statis untuk merangsang timbulnya kreativitas anak didik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Metode yang digunakan pada penelitian ini hanya terbatas pada metode bercerita dengan buku cerita bergambar.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak didik pada kelompok B, TK Bhayangkari 68 Mondokan, Semester II, Tahun Pelajaran 2009/2010 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak didik melalui cerita bergambar.

**F. Manfaat Penelitian**

## 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak.

## 2. Manfaat Praktis :

- a. Mempermudah hal yang dipelajari
- b. Mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.
- c. Meningkatkan mutu TK melalui peningkatan prestasi anak dan kinerja guru.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pada dasarnya suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama diantaranya sebagai berikut :

Nur Athiatul Maula (2008) dalam skripsinya yang berjudul Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak menyimpulkan bahwa cerita fiksi dapat mengembangkan imajinasi, mengembangkan perbendaharaan kata, menyampaikan ide atau gagasan yang orisinal, selain itu juga dapat merangsang anak berpikir kritis, imajinatif dan kreatif. Dengan demikian cerita fiksi sangat efektif untuk meningkatkan kreativitas anak.

Dwi Irawati (2007) dalam skripsinya yang berjudul Pembelajaran Kemampuan Menyimak Dengan Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Jatipuro II Kecamatan Jatipuro Karanganyar disimpulkan bahwa (1) implementasi pembelajaran kemampuan menyimak menggunakan teknik dramatisasi dan alat peraga lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (2) Anak yang dapat menceritakan kembali berturut-turut dari pertemuan pertama sampai ketiga adalah 3 anak, 14 anak, dan 18 anak. Cerita yang dibawakan anak-anak tersebut sesuai dengan cerita. (3) manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran kemampuan menyimak antara lain: pada umumnya anak-anak senang dengan kegiatan bercerita, kegiatan bercerita dapat melatih anak untuk mendengarkan dan menjadi penyimak yang kritis

dan kreatif, guru dapat menjalin keakraban dengan anak-anak melalui kegiatan bercerita, guru dapat lebih mengenal karakter anaknya, dan tidak memerlukan biaya besar.

Dari penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dari setiap penelitian yaitu antara lain Nur Athiatul Maula (2008) mengkaji tentang kegiatan mendengar cerita fiksi dapat meningkatkan kreativitas verbal anak. Dwi Irawati mengkaji tentang pembelajaran kemampuan menyimak dengan metode bercerita dapat mengasah kreativitas anak dalam menceritakan kembali cerita dan mengasah kemampuan anak untuk menjadi pencerita yang alami.

Penelitian-penelitian tersebut di atas walaupun berbeda akan tetapi masih berhubungan dengan penelitian ini. Dengan demikian penelitian di atas mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini menekankan penggunaan cerita bergambar untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.

**Tabel 2.1. Peta perbedaan pendekatan pembelajaran dalam penelitian**

Nama Peneliti	Pendekatan Pembelajaran			Kreativitas
	Cerita fiksi	Cerita	Cerita Bergambar	
Nur	√			√
Dwi Irawati		√		√
Susilowati			√	√

## **B. Kajian Teori**

### **1. Perkembangan Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi yang pertama, anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih delapan tahun (0-8). Sedangkan definisi yang kedua, menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006: 6) mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

##### 1) Bersifat egoisantris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi

oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

2) Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

4) Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau

sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

**c. Perkembangan Anak Usia Dini.**

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya.

Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat

desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif.

## 2) Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

## 3) Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

## 4) Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-

pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

#### 5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas) (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 6).

## 2. Kreativitas

### a. Pengertian Kreativitas

Pengertian Kreativitas mengandung beragam definisi didalamnya. Lawrence dalam Suratno (2003: 24) menyatakan kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti. Elliot *dalam* Suratno (1975: 24) menyatakan kreativitas adalah proses memecahkan masalah dan membuat ide. Drevdahl dalam Dian Pramesti (2007: 25) menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru berupa kegiatan atau sintesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata. Sementara itu Chaplin (1989) dalam Rahmawati (2005: 15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam persenian, atau dalam

memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah dan ide yang mempunyai maksud dan tujuan yang di tentukan. Sedangkan kreatif merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kreativitas.

Kreativitas hanya dimiliki oleh orang yang kreatif. Hal ini dikarenakan hanya orang yang kreatiflah yang mempunyai ide gagasan yang kreatif dan original. Orang akan menjadi kreatif apabila distimulasi sejak dini sehingga menjadi anak yang kreatif. Anak dikatakan kreatif apabila mampu menghasilkan produk secara kreatif serta tidak tergantung dengan orang lain.

#### **b. Pengertian Anak Kreatif**

Anak Kreatif yaitu anak yang mampu memperdayakan pikirannya untuk menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah dan ide yang mempunyai maksud dan tujuan yang di tentukan. Ketika anak mengekspresikan pikirannya atau kegiatannya yang berdaya cipta, berinisiatif sendiri, dengan cara-cara yang original, maka kita dapat mengatakan bahwa mereka itu adalah anak yang kreatif (Suratno, 2005: 10).

Individu kreatif dengan sendirinya memiliki motivasi dalam dirinya atau motivasi intrinsik yang kuat untuk menghasilkan ide atau karya dalam memuaskan diri bukan karena tekanan dari luar. Motivasi dalam diri atau intrinsik tercipta dengan sendirinya yang

mendorong timbulnya kreativitas dan itu akan berlangsung dalam kondisi-kondisi mental tertentu (Amabile dalam Suratno, 1990: 10).

**c. Karakteristik Anak Kreatif**

Paul Torrance dari Universitas Georgia dalam Suratno (2005: 11) menyebutkan karakteristik tindakan kreatif anak adalah sebagai berikut : (1) Anak kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif, (2) Anak kreatif memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang membutuhkan usaha kreatif, (3) Anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang menakjubkan, (4) Anak kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda, (5) Anak kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengalamannya, (6) Anak kreatif menikmati permainan dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami.

1) Anak kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif

Dalam proses pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan pada anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi sehingga anak memperoleh pengalaman yang berkesan dan menjadikan apa yang dipelajari anak lebih lama di ingat. Melalui eksperimen, eksplorasi, manipulasi dan permainan mereka sering mengajukan pertanyaan, membuat tebakan, dan kemudian mereka menemukan, kadangkala cepat dan

emosional, sementara pada saat yang lain secara diam-diam saja. Dengan metode cerita bergambar kreativitas dapat dikembangkan karena anak akan sering mengajukan pertanyaan, membuat tebakan sesuai dengan ciri anak kreatif di atas.

- 2) Anak kreatif memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang membutuhkan usaha kreatif.

Anak kreatif memiliki rentang perhatian 15 menit lebih lama bahkan lebih dalam hal mengeksplorasi, beres eksperimen, memanipulasi dan memainkan alat permainannya. Hal ini menunjukkan anak yang kreatif tidak mudah bosan seperti halnya anak yang kurang kreatif.

Melalui bercerita guru dapat mengidentifikasi anak yang kreatif maupun tidak kreatif yakni dilihat dari rentang perhatiannya dalam mendengarkan cerita. Kegiatan cerita bergambar dapat meningkatkan rentang perhatian anak karena gambar yang menarik membuat anak lebih fokus perhatiannya.

- 3) Anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang menakjubkan.

Anak kreatif adalah anak yang pikirannya berdaya dengan demikian anak kreatif sering merasa lebih dari pada anak yang lain. Bentuk kelebihan anak kreatif ditunjukkan dengan peran mereka dalam kelompok bermain. Anak kreatif muncul sebagai pemimpin bagi kelompoknya karena itu anak kreatif

pada umumnya mampu mengorganisasikan teman-temannya secara menabjukan. Jika anak mampu mengorganisasikan teman-temannya maka anak akan memiliki kepercayaan diri yang luar biasa.

Melalui cerita bergambar anak belajar mengaitkan ide dan gagasan sebagai bekal untuk melatih kepercayaan diri anak karena jika anak berhasil mengaitkan ide atau gagasan maka lahirlah karya-karya yang original sehingga kepercayaan diri anak akan muncul dan secara tidak langsung anak termotivasi untuk mengekspresikannya didepan teman-temannya.

- 4) Anak kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda.

Anak kreatif merupakan anak yang suka belajar untuk memperoleh pengalaman. Anak tidak lekas bosan untuk mendapatkan pengalaman yang sama berkali-kali. Jika pengalaman pertama diperoleh mereka akan mencoba dengan cara lain sehingga diperoleh pengalaman baru. Melalui cerita bergambar anak dapat menceritakan kembali cerita yang disampaikan, dengan demikian anak telah mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan original sesuai kemampuannya.

- 5) Anak kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengalamannya.

Anak kreatif akan selalu haus dengan pengalaman baru. Pengalaman yang berkesan akan diperoleh secara langsung melalui eksperimen yang dilakukan. Anak harus diberikan banyak bekal pengalamannya melalui eksperimennya sendiri baik melalui kesenian, musik, drama kreatif atau cerita, maupun menggunakan bahasa yang mengekspresikan kelucuan, suasana atau atmosfer persoalan yang bebas dan dapat diterima oleh anak. Cerita bergambar dapat mengasah imajinasi dan fantasi anak, fantasi tersebut dapat diasah melalui alur cerita dan gambar yang ditampilkan. Misalnya apabila guru bercerita dengan setting lapangan, rumah sakit, anak-anak akan mempunyai persepsi dalam fantasinya masing-masing. Dengan fantasi tersebut, maka akan lebih meningkatkan kreativitas anak.

- 6) Anak kreatif menikmati permainan dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami.

Anak kreatif suka bercerita, bahkan kadang-kadang bercerita tidak habis-habisnya sehingga sering dicap sebagai anak cerewet. Pada hal melalui aktivitasnya itu anak akan mengembangkan lebih lanjut fantasi-fantasinya, khayalan-khayalan imajinatifnya sehingga akan memperkuat kekreatifan anak. Melalui cerita bergambar anak akan sering mendapatkan kosakata baru, dengan kosakata yang diperolehnya tersebut akan dapat menjadi bekal anak sebagai pencerita yang alami.

Anak kreatif memiliki curiositas yang tinggi. Untuk memenuhi rasa kوريوسitasnya diperlukan bekal pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan anak yang kurang kreatif. Pengetahuan dan pengalaman itu akan lebih bermakna dan akan bertahan lama jika dapat diperoleh secara langsung. Untuk itu diperlukan berbagai macam kegiatan eksperimen dan eksplorasi yang dapat dilakukan anak. Guru, orang tua dan orang-orang yang dekat dengan anak perlu memahami bagaimana memfasilitasi anak agar kreativitas itu muncul sebagai kekuatan real yang sangat diperlukan bagi kehidupannya kelak.

#### **d. Pengembangan Kreativitas**

Bakat kreatif akan tumbuh dan berkembang jika didukung dengan fasilitas dan kesempatan yang memungkinkan. Orang tua dan guru harus menyadari keragaman bakat dan kreativitas anak. Cara mendidik dan mengasuh anak harus disesuaikan dengan pribadi dan kecepatan masing-masing anak. Pengembangan bakat dan kreativitas anak dapat diuraikan dengan pendekatan 4P (pribadi, press, proses, dan produk) (Suratno, 2005: 39).

##### 1) Pribadi

Kreativitas merupakan keunikan individu (berbeda dengan individu lain) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Masing-masing anak mempunyai bakat dan kecepatan serta kreativitas

yang berbeda, oleh sebab itu orang tua dan guru TK dapat menghargai keunikan pribadi masing-masing. Orang tua, guru, dan orang-orang yang dekat dengan anak hendaknya jangan memaksa anak untuk melakukan hal yang sama. Demikian juga hendaknya jangan memaksa anak untuk menghasilkan produk yang sama, atau bahkan memaksakan agar anak mempunyai minat yang sama. Agar bakat dan kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang orang tua, guru, dan orang-orang terdekat dengan anak membantu anak untuk menemukan bakat dan kreativitasnya.

## 2) Press atau Pendorong

Kreativitas dapat diwujudkan jika didukung oleh lingkungan dan kemauan dari dalam dirinya yang kuat. Terdapat dua faktor pendukung kemauan seseorang, antara lain:

### a) Kemauan dari dalam atau motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik yang tumbuh karena adanya kesadaran diri untuk membangun pengetahuan dan pengalaman tanpa adanya paksaan. Motivasi intrinsik menjadi pendorong utama bagi pengembangan kreativitas anak.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang tumbuh dari berbagai sumber seperti penghargaan atas kreasi yang dihasilkan anak, pujian, dan insentif atas keberhasilan anak.

3) Proses

Kreativitas tidak dapat di wujudkan secara instan. Pemunculan kreativitas diperlukan proses melalui pemberian kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Yang penting dalam memunculkan kegiatan kreatif adalah pemberian kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan eksperimen dalam rangka mewujudkan atau melakukan berbagai kegiatan dalam rangka mewujudkan atau mengekspresikan dirinya secara kreatif.

4) Produk

Produk kreatif dihasilkan oleh kondisi pribadi dan kondisi lingkungan yang mendukung atau kondusif. Mengingat kondisi pribadi dan kondisi lingkungan erat kaitannya dengan proses kreatif, maka lingkungan memberikan dorongan dan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sehingga mampu menggugah minat anak untuk meningkatkan kreativitas anak.

**e. Kondisi yang dapat Menghambat dan Meningkatkan Kreativitas**

Imam Musbikin (2007: 7) menyatakan ada delapan penghambat kreativitas anak diantaranya sebagai berikut:

1) Tidak ada dorongan bereksplorasi

Tidak adanya rangsangan dan kurangnya pertanyaan yang membangkitkan rasa ingin tahu anak yang dapat menghambat kreativitas anak. Jawaban dari pertanyaan anak dengan jawaban irasional seperti “sudah dari sananya“ membuat anak tidak bereksplorasi. Kondisi ini berbeda jika orang tua atau guru memberi alternatif jawaban : “wah, ibu juga belum tahu. Yuk kita cari jawabanya dibuku ”.

2) Jadwal yang terlalu ketat

Penjadwalan kegiatan yang terlalu padat membuat anak kehilangan salah satu unsur dalam pengembangan kreativitas karena anak tidak dapat mengeksplorasi kemampuannya.

3) Terlalu menekankan kebersamaan keluarga

Adakalanya anak membutuhkan waktu untuk menyendiri. Dengan kesendiriannya anak belajar mengembangkan imajinasinya sebagai bekal untuk menumbuhkan kreativitasnya.

4) Tidak boleh berkhayal

Dengan berkhayal anak belajar mengembangkan kreativitasnya melalui imajinasinya. Orang tua hanya perlu

mengarahkan dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan imajinasinya.

5) Orang tua konservatif

Orang tua yang konservatif biasanya tidak berani menyimpang dari pola sosial lama. Orang tua model ini biasanya cepat khawatir dengan proses kreativitas anak yang berada diluar garis kebiasaannya. Sebagai contoh orang tua merasa takut jika anak-anaknya menghancurkan barang-barang yang ada didalam rumahnya karena itu tidak sesuai dengan kebiasaannya. Pada hal dari situ anak mencoba belajar untuk memenuhi rasa ingin tahunya dan dari situ pulalah kreativitas anak muncul.

6) Over protektif

Perlindungan yang berlebihan pada anak akan menghilangkan kesempatan mereka bereksplorasi dalam cara baru atau cara berbeda. Karena kreativitas anak akan tehalang oleh aturan-aturan dan ketakutan-ketakutan orang tua sebenarnya belum tentu benar dan malah mematikan kreasi anak untuk beresplorasi.

7) Disiplin otoriter

Disiplin otoriter mengarah pada tidak bolehnya anak menyimpang dari perilaku yang dituju orang tua. Akibatnya, anak

tidak kreatif dan kreativitas anak menjadi terhalang oleh aturan-aturan yang belum tentu benar.

8) Penyediaan alat permainan yang terstruktur

Alat permainan yang terlalu terstruktur menghilangkan kesempatan anak melakukan bermain secara kreatif. Karena dengan penyediaan permainan yang terstruktur membuat anak tidak bisa mengembangkan imajinasinya.

Selain kondisi yang menghambat kreativitas tersebut di atas, Hurlock (1978: 11) menyatakan bahwa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas anak adalah:

1) Waktu

Anak kreatif membutuhkan waktu untuk menuangkan ide atau gagasan dan konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru atau original.

2) Kesempatan menyendiri

Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan imajinasinya.

3) Dorongan

Terlepas seberapa jauh hasil belajar anak memenuhi standar orang dewasa, mereka memerlukan dorongan atau motivasi untuk kreatif dan bebas dari ejekan yang sering kali dilontarkan pada anak kreatif.

#### 4) Sarana

Sarana untuk bermain dan sarana lainnya disediakan untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksploitasi yang penting untuk mengembangkan kreativitas. Cerita merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kreativitas anak, karena dengan mendengarkan cerita imajinasi dan fantasi anak dapat terasah. Selain itu cerita dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak, menambah perbendaharaan kata serta meningkatkan rentang perhatian anak. Apabila imajinasi dan rasa ingin tahu anak berkembang maka secara otomatis kreativitas anak akan meningkat.

Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa ada banyak kondisi yang dapat diciptakan untuk meningkatkan kreativitas anak diantaranya dengan menyediakan waktu, memberi kesempatan untuk menyendiri, dorongan atau motivasi dan sarana. Sarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita bergambar.

### 3. Cerita

#### a. Pengertian Cerita

Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Buku untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini. Karena kehidupannya terfokus pada masa kini, masih sukar bagi anak untuk membayangkan masa lalu dan masa depan. Cerita untuk anak adalah

cerita yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan masa anak-anak sebagai fokus utamanya. (Tarigan, 1995: 5).

#### **b. Pentingnya Cerita**

Suyanto dan Abbas dalam Musfiroh (2005: 23) menyatakan cerita dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Tranmisi budaya terjadi secara alamiah. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat didalamnya, misalnya makna kebaikan, kejujuran, dan kerja sama. Proses ini terjadi secara lebih kuat dari pada nasehat atau paparan.

Musfiroh (2005: 24) menyatakan bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan antara lain :

- 1) Bercerita merupakan alat perbandingan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
- 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.

- 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
- 4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- 5) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
- 6) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- 7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
- 8) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua.
- 9) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan menumbuhkan kemampuan merangkai

sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.

10) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak. Cerita memberikan efek reaktif dan imajinatif yang dibutuhkan anak TK, membantu pembentukan serabut syaraf, respon positif yang dimunculkan memperlancar hubungan antarneuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.

11) Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.

### **c. Jenis Cerita**

Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan pada anak. Jenis cerita yang menarik bagi anak sesuai dengan tingkatan umur tentu berlainan. Anak yang lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita untuk anak yang lebih besar atau biasa juga sebaliknya.

1) Umur 2-3 tahun

Cerita untuk anak umur 2-3 tahun biasanya berisi atau memperkenalkan benda atau binatang disekitar rumah. Hal seperti ini yang bagi orang dewasa dianggap biasa tapi bagi anak merupakan hal yang luar biasa dan amat menarik perhatian.

2) Umur 3-5 tahun

Cerita untuk umur 3-5 tahun biasanya berupa buku yang memperkenalkan huruf akan menarik perhatiannya, misal huruf yang dapat membentuk nama orang, nama binatang, nama buah yang ada dalam cerita. Mengenalkan angka dan hitungan yang dijalin dalam cerita, misalnya pukul berapa si tokoh bangun tidur dan lain-lain.

3) Umur 6-7 tahun

Anak-anak pada usia ini biasanya mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara. Cerita si Kancil atau cerita rakyat lainnya mulai diberikan.

4) Umur 8-9 tahun

Anak-anak pada usia ini biasanya mulai menyukai cerita-cerita rakyat yang lebih panjang dan rumit. Cerita petualangan ke negeri dongeng yang jauh dan aneh, juga cerita humor (Diknas, 2006).

#### **d. Penyajian Cerita**

Anak TK pada umumnya belum dapat membaca, kosakatanya juga sangat terbatas. Daya nalarnya pun juga sangat dangkal sehingga untuk membedakan antara yang nyata dan yang fantasi pun belum mampu. Oleh sebab itu, penyajian cerita sebaiknya dalam bentuk media visual sedikit.

Gambar merupakan media yang menarik perhatian dan disukai anak-anak. Karena dalam gambar terdapat bentuk-bentuk objek dan warna yang jelas, anak-anak mudah menggambarkan tokoh yang sebenarnya. Bentuk-bentuk penyajian cerita anak TK yang disarankan adalah sebagai berikut:

##### 1) Kartu Cerita

Kartu cerita adalah sebuah cerita yang berbentuk teks yang berisi catatan singkat dari bagian-bagian cerita secara beruntun, sebagai bahan bercerita. Adapaun bentuk cerita ini disajikan dalam bentuk kartu.

##### 2) Gambar Seri

Gambar seri adalah kumpulan beberapa gambar dimana ringkasan cerita dituliskan pada kertas tersendiri sebagai bahan bercerita. Cerita ini tidak berbentuk buku akan tetapi hanya berbentuk lembaran kertas yang saling berkaitan.

### 3) Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar adalah sebuah cerita berbentuk buku dimana terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan. Selain ada gambar dalam buku cerita tersebut juga terdapat tulisan yang mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambar di atasnya.

## 4. Cerita Bergambar

### a. Pengertian Cerita Bergambar

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Menurut *wikipedia the free encyclopedia* dalam Ardianto (2007: 6) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khayalak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi cerita yang hendak disampaikan.

### b. Teknik Bercerita dengan Alat Peraga Buku Bergambar

Bercerita dengan alat peraga buku bergambar dikategorikan sebagai *reading aloud* (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku bergambar dipilih apabila guru memiliki keterbatasan

pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita), guru memiliki kekhawatiran kehilangan detail cerita, dan memiliki keterbatasan sarana cerita, serta takut salah berbahasa.

Musfiroh (2005: 142) menyatakan teknik-teknik membacakan cerita dengan alat peraga buku cerita bergambar adalah sebagai berikut :

- 1) Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak. Guru memiliki keyakinan memahami cerita, menghayati unsur drama, dan melafalkan setiap kata dalam buku dengan tepat serta tahu pasti makna tiap-tiap kata tersebut. Dengan demikian konsentrasi anak terhadap cerita menjadi tidak tertanggu dan rentang perhatian anak terhadap cerita menjadi 5 menit lebih panjang dari biasanya. Rentang perhatian yang lebih panjang tersebut merupakan salah satu ciri dari anak yang kreatif.
- 2) Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru memperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut. Hal ini bermanfaat bagi guru karena dengan melihat reaksi anak, guru dapat mendeteksi anak-anak yang kreatif, karena anak kreatif mempunyai reaksi yang kreatif serta belajar dengan cara-cara yang kreatif. Contoh dari reaksi kreatif tersebut adalah apabila guru bercerita anak-anak akan mengajukan pertanyaan, kemudian membuat tebak-tebakan sendiri yang akhirnya anak

tersebut akan menemukan sendiri jawabannya. Hasil dari temuan tersebut merupakan awal dari ide kreatifnya.

- 3) Pencerita membacakan cerita dengan lambat (*slowly*) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa. Hal ini bertujuan agar anak dapat meresapi isi cerita yang disampaikan oleh guru sehingga anak dapat membangun imajinasinya dari cerita yang mereka dengar. Melalui imajinasi-imajinasinya tersebut anak membangun pengetahuan sehingga dapat melahirkan ide-ide yang dituangkan lewat cerita yang mereka bangun dari imajinasinya.
- 4) Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka. Dengan demikian dapat memberi kesempatan pada anak untuk berkomentar terhadap cerita yang disampaikan dan dapat merangsang anak untuk mengajukan pertanyaan seputar cerita yang disampaikan seperti tokoh, alur cerita dan akhir dari cerita tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang merangsang anak untuk menemukan ide kreatifnya.
- 5) Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata. Dengan menjalin kontak mata tersebut, guru dapat melihat anak-anak yang mempunyai rentang perhatian panjang, dimana rentang perhatian tersebut merupakan salah satu ciri anak kreatif.

- 6) Pencerita sebaiknya sering berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut. Dengan memberi kesempatan anak untuk melihat gambar, maka akan memberi kesempatan anak untuk berfantasi dengan gambar tersebut. Anak yang mempunyai banyak fantasi dapat dikatakan sebagai anak yang kreatif.
- 7) Pastikan bahwa jari selalu siap dalam posisi untuk membuka halaman selanjutnya. Anak-anak yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mereka akan selalu bertanya-tanya khususnya tentang kelanjutan cerita yang dibacakan guru. Oleh karena itu guru harus selalu siap untuk memposisikan jarinya untuk membuka halaman selanjutnya.
- 8) Pencerita sebaiknya melakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit (Wright dalam Musfiroh, 2005: 143). Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan terhadap cerita yang disampaikan oleh peneliti. Kebosanan tersebut akan menghambat proses kreatifnya karena jika anak-anak bosan mereka tidak akan bisa bereksplorasi sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Karena dengan bereksplorasi anak membangun rasa percaya diri. Rasa percaya diri itulah yang akan menjadi bekal anak untuk mengorganisasikan kemampuan diri. Dari keberhasilan anak mengorganisasikan kemampuan diri itu nantinya yang akan dipergunakan anak untuk menjadi

pemimpin baik itu dirinya sendiri maupun kelompoknya. Karena ciri dari anak kreatif itu sendiri adalah anak mampu mengorganisasikan kemampuan diri yang menakjubkan.

- 9) Pencerita sebaiknya memegang buku disamping kiri bahu bersikap tegak lurus kedepan.
- 10) Saat tangan kanan pencerita menunjukkan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
- 11) Pencerita memposisikan tempat duduk ditengah agar anak bisa melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan.
- 12) Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multiarah. Komunikasi yang multiarah tersebut akan merangsang anak untuk terlibat dengan kegiatan bercerita tersebut. Apabila anak terlibat dalam kegiatan cerita maka anak akan mendapatkan kosakata baru lebih banyak. Kosakata tersebut akan menjadi bekal anak untuk menjadi pencerita alami. Hal ini dikarenakan anak yang kreatif menikmati permainan dengan kata-kata serta sebagai pencerita yang alami.
- 13) Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku.
- 14) Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain (Priyono dalam Musfiroh, 2005: 143). Dengan guru

menyebutkan judul dan pengarangnya, kosakata anak menjadi bertambah. Kosakata tersebut yang akan mendorong anak untuk mengembangkan imajinasi dalam cerita yang dibuatnya.

### **C. Kerangka Berfikir**

Drevdahl dalam Dian Pramesti (2007: 25) menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru berupa kegiatan atau sintesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata. Sedangkan kreatif merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kreativitas. Anak kreatif yaitu anak yang mampu memperdayakan pikirannya untuk menghasilkan suatu produk secara kreatif, penuh dengan inisiatif dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Ketika anak mengekspresikan pikirannya atau kegiatannya yang berdaya cipta, berinisiatif sendiri, dengan cara-cara yang original, maka kita dapat mengatakan bahwa mereka itu adalah anak yang kreatif (Suratno, 2005: 10).

Kondisi yang dapat diciptakan untuk meningkatkan kreativitas anak diantaranya dengan menyediakan waktu, memberi kesempatan untuk menyendiri, dorongan atau motivasi dan sarana. Sarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita bergambar. Cerita bergambar merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kreativitas anak, karena dengan mendengarkan cerita imajinasi dan fantasi anak dapat terasah. Selain itu cerita juga dapat memberi waktu pada anak untuk bereksplorasi salah satunya adalah anak mencoba mengajukan pertanyaan, membuat tebak-tebakkan dan

akhirnya menemukan jawaban. Karena pada saat anak mengajukan pertanyaan, membuat tebak-tebakkan dan akhirnya menemukan jawaban anak mengembangkan imajinasinya, mengeksplor kemampuan diri serta mengaitkan ide dalam setiap alur cerita yang disampaikan. Selain itu melalui cerita bergambar akan meningkatkan rentang perhatian anak karena konsentrasi anak terhadap cerita menjadi lebih lama. Disamping itu melalui cerita bergambar anak memperoleh kosakata yang lebih banyak. Perolehan kosakata tersebut dapat dimanfaatkan anak untuk mengembangkan imajinasi dari cerita yang mereka buat sehingga dari situlah akan melahirkan suatu karya cerita yang alami. Dari proses itulah akan muncul kepercayaan diri dalam diri anak karena sebuah karya memerlukan tempat untuk diekspresikan dan hanya anak-anak yang kreatiflah yang mampu dan berani mengespresikannya. Dan dari itu nantinya kreativitas anak akan tumbuh dan berkembang serta meningkat dengan sendirinya.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap dapat dijadikan jawaban dari suatu permasalahan yang timbul. Hipotesis merupakan kesimpulan yang nilai kebenarannya masih diuji, melihat permasalahan dan teori yang telah dikemukakan di atas dapat penulis rumuskan hipotesis yaitu, cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas pada anak didik kelompok B, TK Bhayangkari 68 Mondokan, semester II, tahun Pelajaran 2009/2010.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pengertian Metode Penelitian**

##### **1. Pengertian**

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip. Dapat disimpulkan metode penelitian adalah cara yang disusun secara sistematis dengan mengikuti konsep-konsep ilmiah yang digunakan dalam rangka pencarian data dan fakta demi tercapainya tujuan (Nazir, 2003).

##### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Arikunto (1998) menjelaskan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dengan suatu pemerhatian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru kelas dan peneliti untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang melahirkan kesamaan tindakan (Action) bertujuan meningkatkan keaktifan dan kreatifitas anak usia dini. Kegiatan penelitian meliputi : perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengumpulan data (observing) dan

menganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut (*reflecting*).

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di TK Bhayangkari 68 Mondokan, Kabupaten Sragen yang terletak di jalan raya Sumberlawang–Mondokan KM 1, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen. Lokasi TK Bhayangkari 68 relatif strategis, berada di pinggir jalan raya dan transportasinya mudah dijangkau. Peneliti mengadakan penelitian ini dengan pertimbangan sekolah ini belum memaksimalkan kegiatan bercerita dalam pembelajarannya. Pembelajaran hanya dititik beratkan pada pengembangan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung. Oleh karena itu kreativitas anak belum berkembang dengan baik.

### **2. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester II, tahun pelajaran 2009/2010.

## **C. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah guru dan anak didik kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan, semester II, tahun pelajaran 2009/2010 dengan jumlah 30 anak yang terdiri dari 18 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kreativitas anak dalam hal mengajukan pertanyaan, membuat tebakan dan akhirnya menemukan jawaban (mempunyai reaksi kreatif), rentang perhatian yang panjang terhadap cerita, mampu mengorganisasikan kemampuan diri yang terlihat pada saat kepercayaan diri anak untuk tampil didepan kelas, perolehan kosakata yang lebih banyak dan berimajinasi tentang alur cerita yang mereka dengar yang nantinya akan dipergunakan anak untuk menghasilkan cerita yang original. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi:

1. Informan atau nara sumber, yaitu anak didik kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan.
2. Tempat dan peristiwa atau kejadian berlangsungnya pembelajaran dengan cerita bergambar di TK Bhayangkari 68 Mondokan.
3. Dokumen atau arsip, yang antara lain berupa satuan bidang pengembangan, pedoman observasi, dan hasil penilaian anak.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara atau diskusi, catatan lapangan dan dokumentasi.

##### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 1998:

28). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu oleh kolaborasi yakni guru kelas dan kepala sekolah. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subyek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar anak dikelas. Observasi yang dilakukan meliputi proses belajar mengajar guru dan anak dengan menggunakan metode cerita bergambar. Hal-hal yang diobservasi antara lain kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan, membuat tebakan dan akhirnya membuat jawaban, perhatian anak terhadap cerita yang disampaikan peneliti, kepercayaan diri pada saat tampil didepan kelas dan penemuan kosakata yang baru serta imajinasi anak saat bercerita didepan kelas.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (responden) dengan alat yang dinamakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan anak didik untuk mengetahui respon guru dan anak tentang pembelajaran dengan cerita bergambar.

## **3. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2009: 209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan digunakan untuk

mencatat temuan selama pembelajaran yang diperoleh peneliti yang tidak teramati dalam pedoman observasi.

#### **4. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah instrumen untuk mengumpulkan data tentang peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang telah di dokumentasikan (Mulyasa, 2009: 69). Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama anak kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan, serta foto rekaman proses tindakan penelitian.

### **F. Teknik Pemeriksaan Validitas Data**

#### **1. Validasi Data**

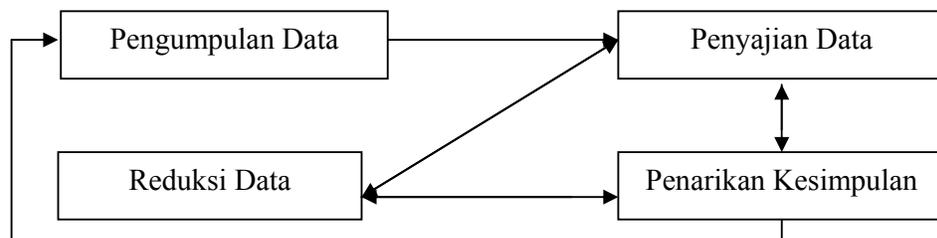
Untuk menjamin pemantapan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian, maka dipilih dan ditentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 1991:178).

Penelitian ini menggunakan triangulasi penyelidikan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau penguatan untuk pengecekan kembali

derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya dalam hal ini adalah guru kelas kelompok B dan kepala sekolah itu sendiri dapat membantu mengulangi kemenangan dalam pengumpulan data.

## 2. Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Untuk kesinambungan dan ke dalaman dalam pengajaran data dalam penelitian ini digunakan analisis interaktif. Data yang dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Miles (1992: 20) menjelaskan proses analisis interaktif dapat digambarkan dalam skema berikut :



**Gambar 3.1 Proses Analisis Interaktif**

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu (Sugiyono, 2006: 338).

Reduksi data dilakukan melalui pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan

Penyajian data adalah teknik penyajian data yang terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini berupa hasil pemberian tugas yang disusun sehingga mudah dipahami dan dilakukan secara bertahap.

Penarikan kesimpulan merupakan pengambilan keputusan dengan didukung bukti yang valid dan konsisten. Dalam penelitian ini setelah penyajian data kemudian dilakukan penyimpulan dengan cara diskusi bersama mitra kolaborasi.

#### **G. Indikator Kinerja**

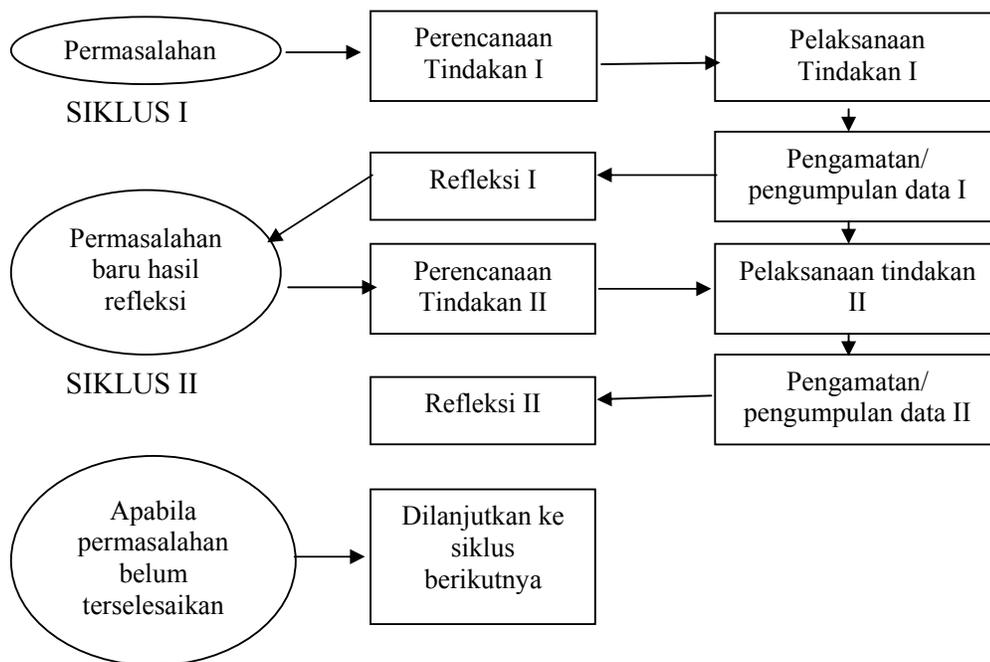
Untuk menentukan keberhasilan dan keefektifan penelitian ini, maka dirumuskan indikator kinerja yang digunakan sebagai acuan keberhasilan. Adapun keberhasilan penelitian ini adalah kreativitas anak didik mengalami peningkatan lebih dari 75 %.

#### **H. Rancangan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian berbasis kelas kolaboratif, yaitu suatu penelitian yang bersifat praktis, situasional dan kontekstual berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di Taman Kanak-Kanak. Kepala sekolah, guru dan

peneliti senantiasa berupaya memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang efektif sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang-ulang dengan revisi untuk meningkatkan kreativitas anak.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu 1). Perencanaan tindakan 2). Pelaksanaan tindakan 3). Pengamatan 4). Refleksi. Langkah-langkah penelitian untuk setiap siklus dapat diilustrasikan dalam siklus sebagai berikut :



**Gambar 3.2 Proses Penelitian Tindakan**

Sumber: Penelitian Tindakan Kelas (Suhardjono, 2007: 74)

### 1. Perencanaan Tindakan

Langkah-langkah persiapan yang dilakukan untuk mengadakan tindakan terdiri dari :

a. Mempersiapkan media dan sumber pembelajaran

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita bergambar. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai sumber TS (Tiga Sarangkai) dengan judul “Aku dan Sahabatku” dan “Mendengarkan Cerita Bunda”. Adapun pertimbangan peneliti memilih media ini adalah gambar yang menarik, kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami anak akan membuat anak larut dan ikut berpetualang dalam cerita yang dipaparkan oleh peneliti. Dengan demikian suasana pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan.

b. Setting kelas pembelajaran bercerita

Setting kelas dibuat menjadi kelompok besar, berbentuk lingkaran dimana peneliti sebagai pencerita, kepala sekolah dan guru kelas sebagai pendamping yang bertugas membantu mengamati aktivitas anak selama proses pembelajaran.

c. Mempersiapkan waktu pembelajaran

Waktu keseluruhan yang dibutuhkan dalam pembelajaran bercerita ini direncanakan kurang lebih 30 menit.

d. Membuat rencana pembelajaran

Adapun pada penelitian ini menggunakan Satuan Bidang Pengembangan (SBP) sebagai perencanaanya.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan. Dalam penelitian direncanakan akan melalui dua siklus. Siklus pertama meliputi tiga pertemuan dan siklus kedua meliputi dua pertemuan. Pada siklus pertama menggunakan media buku cerita bergambar dengan judul “Aku dan Sahabatku” sedangkan pada siklus kedua menggunakan buku cerita bergambar dengan judul “Mendengarkan Cerita Bunda”. Tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana, hal ini mengandung resiko karena terjadi dalam situasi nyata, oleh karena itu rencana tindakan harus bersifat tentatif dan sementara, fleksibel dan siap diubah sesuai dengan kondisi yang ada sebagai usaha kearah perbaikan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam waktu antara 1 sampai 1,5 bulan. Adapun proses tindakannya meliputi :

- a. Peneliti mensetting kelas membentuk satu lingkaran besar.
- b. Peneliti membuka kegiatan dengan doa dan salam.
- c. Peneliti menginformasikan kepada anak-anak kalau bu guru akan bercerita.
- d. Peneliti menyebutkan judul buku yang akan dipakai buat bercerita.  
Kemudian peneliti menyebutkan nama tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, penerbit dan nama pengarang buku cerita bergambar.
- e. Peneliti memulai bercerita dengan buku cerita bergambar.
- f. Peneliti mengulas tentang isi cerita bergambar.

- g. Peneliti mengulas ulang isi cerita bergambar untuk mengetahui sejauh mana anak merespon isi cerita.
- h. Di akhir kegiatan peneliti ini, peneliti melakukan *review* kegiatan anak selama proses kegiatan bercerita berlangsung. Peneliti melakukan tanya jawab dan mengobservasi kreativitas anak yang dibantu kepala sekolah dan guru kelas.

### **3. Pengamatan/ observasi**

Pengamatan berperan dalam upaya perbaikan praktek profesional melalui pemahaman yang lebih baik dan perencanaan tindakan yang lebih kritis. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan dibekali lembar pengamatan menurut aspek-aspek identifikasi, waktu pelaksanaan, pendekatan, metode dan tindakan yang dilakukan peneliti, tingkah laku anak serta kelemahan dan kelebihan yang ditemukan. Adapun aspek yang diamati adalah reaksi kreatif, rentang perhatian anak terhadap cerita, kepercayaan diri, kemampuan bercerita, imajinasi dan perolehan kosakata.

### **4. Refleksi**

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap

hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya. (Hopkins, 1993 dalam Suhardjono, 2007). Kegiatan refleksi ini dilakukan setiap akhir pembelajaran cerita bergamba.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum TK Bhayangkari 68 Mondokan**

**1. Profil TK Bhayangkari 68 Mondokan**

TK Bhayangkari 68 mondokan adalah sekolah di bawah yayasan Kemala Bhayangkari cabang Sragen. Sekolah ini mempunyai 2 kelas yaitu kelas untuk kelompok A dan kelas untuk kelompok B. Adapun penelitian ini berada di kelompok B. TK Bhayangkari 68 Mondokan beralamatkan di Jalan Raya Sumberlawang-Mondokan KM 1 Sragen. Letak TK Bhayangkari 68 Mondokan ini cukup strategis karena terletak di pinggir jalan raya mondokan, sehingga mudah dijangkau oleh berbagai alat transportasi. Walaupun terletak di pinggir jalan raya mondokan, TK Bhayangkari 68 Mondokan cukup kondusif jika digunakan untuk proses pembelajaran. Sekolah ini berhadapan langsung dengan jalan raya Mondokan-Sumberlawang. Hal ini sangat mendukung proses pembelajaran karena anak didik tidak terganggu dengan keramaian kendaraan bermotor.

Lingkungan sekitar TK Bhayangkari 68 Mondokan juga sangat mendukung proses pembelajaran, dalam artian tidak terletak di lingkungan ramai dan bising yang mengganggu pembelajaran seperti terminal, pabrik. Lingkungan sekitar TK Bhayangkari 68 Mondokan meliputi Sektor Kepolisian Mondokan, Sekolah Menengah Pertama (SMP N I Mondokan), SD Kedawung I Mondokan, KPRI, kelurahan, UPTD kecamatan

Mondokan, dan lain-lain. Hal ini cukup menguntungkan karena keadaan sekitar tidak mengganggu proses pembelajaran.

**a. Visi**

Unggul dalam berprestasi santun dalam berbudi.

**b. Misi**

- 1) Melaksanakan program pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kemampuan anak dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan serta mengembangkan semangat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersemangat.

**c. Sarana dan Prasarana**

- 1). Jumlah ruangan
  - a). Satu ruang untuk kelompok A dan satu ruang untuk kelompok B dalam kondisi baik. Ruang kelas ini mempunyai luas  $\pm 5 \times 7$  meter dengan kapasitas 30 anak. Tiap-tiap ruang kelas ini didesain menarik dengan cat dinding yang berwarna dan dihiasi bentuk-bentuk menarik dan ditempelkan di dinding-dinding kelas. Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan berada dalam kelas. Dalam kelas ini terdapat meja dan kursi untuk belajar anak, papan tulis serta dilengkapi dengan alat permainan untuk anak-anak.
  - b). Kantor dalam kondisi baik dengan luas  $\pm 3 \times 6$  meter. Kantor ini digunakan sebagai ruang penanggung jawab sekolah.

- c). Ruang guru dalam kondisi baik. Ruang ini dipergunakan untuk kunjungan-kunjungan wali murid dan tamu-tamu luar yang datang.
  - d). UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan tempat penyimpanan barang yang berjumlah satu dalam kondisi baik.
- 2). Sarana Pendukung
- a). Kamar mandi dan WC yang berjumlah satu dengan kondisi cukup baik.
  - b). Tempat parkir yang berjumlah 1 dalam kondisi baik, digunakan untuk parkir guru dan orang tua wali murid.
  - c). Halaman bermain luar dalam kondisi yang baik yang digunakan untuk bermain anak.

## **2. Keadaan SDM (Sumber Daya Manusia)**

Berdasarkan data tahun pelajaran 2009/2010, TK Bhayangkari 68 Mondokan dipimpin oleh Ibu Puji Hastuti, A.Ma Pd dengan kualifikasi berjenjang pendidikan D2 yang sekarang menempuh SI PAUD disebuah Universitas Negeri sekaligus merangkap sebagai guru kelas kelompok A. TK Bhayangkari 68 Mondokan mempunyai 4 guru yang terdiri dari wali kelas maupun guru pendamping dengan kualifikasi 3 berjenjang pendidikan S1, 1 berjenjang pendidikan D2. Untuk karyawan terdiri dari 1 orang penjaga sekolah dan kepolisian sebagai pelindung dan penasehat.

Adapun jumlah anak didik di TK Bhayangkari 68 Mondokan selama tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut:

- a. Tahun ajaran 2007/2008 : 45 anak
- b. Tahun ajaran 2008/2009 : 50 anak
- c. Tahun ajaran 2009/2010 : 57 anak

### **3. Karakteristik Anak Didik di TK Bhayangkari 68 Mondokan**

Anak didik di TK Bhayangkari 68 mondokan pada tahun pelajaran 2009/2010 secara keseluruhan berjumlah 57 anak. Anak-anak tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Jumlah anak didik ini merupakan kapasitas dari ruangan yang ada. Tiap kelompok dalam satu kelas terdiri dari 27 anak untuk kelompok A dan 30 anak untuk kelompok B. Rasio guru dan anak adalah 2 guru tiap kelompok.

Karakter dan kemampuan anak di TK Bhayangkari 68 Mondokan sangat beraneka ragam. Hal ini juga disebabkan oleh latar belakang tempat tinggal dan keluarga yang beraneka ragam pula. Khususnya untuk anak didik di kelompok B yang merupakan subyek pada penelitian ini juga mempunyai karakter yang bermacam-macam. Sebagian besar anak didik di kelas ini berusia 5 sampai 6 tahun. Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga kalangan ekonomi menengah ke atas. Adapun untuk tempat tinggal mereka beragam yaitu ada yang bertempat tinggal di pedesaan maupun di lingkungan perkotaan. Berdasarkan hasil pengamatan selama dikelas kemampuan anak di kelompok B ini rata-rata cukup mudah untuk menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru. Sebagian besar anak didik di kelompok B sudah bisa membaca dan menulis untuk persiapan menuju jenjang pendidikan dasar.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pra Siklus**

TK Bhayangkari 68 Mondokan adalah sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Kemala Bhayangkari cabang Sragen. Salah satu visinya adalah unggul dalam prestasi santun dalam berbudi. Banyak prestasi yang telah diukir oleh TK Bhayangkari 68 Mondokan salah satunya adalah juara I karnaval sekecamatan Mondokan, juara III lomba gerak dan lagu sekecamatan Mondokan, harapan I lomba menyanyi sekabupaten Sragen. Disamping itu hampir 50 % lulusan TK Bhayangkari 68 Mondokan mendapat peringkat 10 besar dijenjang pendidikan sekolah dasar atau setingkat di atasnya yang tersebar di seluruh kecamatan Mondokan. Sehingga Taman Kanak-Kanak ini memperoleh kepercayaan penuh dari masyarakat sekitar.

Kepercayaan yang penuh dari masyarakat inilah yang membuat TK Bhayangkari 68 Mondokan berusaha menghadirkan yang terbaik dalam memberikan pelayanan terutama dalam bidang pendidikan yaitu proses pembelajaran. Sebagai akibatnya proses pembelajaran lebih menggedepankan pengembangan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung. Karena dengan anak bisa membaca dan berhitung orang tua merasa bangga dan tak merasa rugi menyekolahkan buah hatinya di TK Bhayangkari 68 Mondokan. Kondisi ini diperparah dengan adanya seleksi masuk SD favorit melalui test membaca dan berhitung. Akibatnya system pendidikan yang ada di TK Bhayangkari 68 Mondokan hanya

mengutamakan pengembangan kemampuan akademik sehingga pengembangan kreativitas kurang mendapatkan perhatian

Pada umumnya anak mempunyai kreativitas, akan tetapi kreativitas itu kurang mendapat perhatian sehingga tidak dapat berkembang secara optimal. Disamping itu bercerita kurang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada hal melalui cerita kreativitas anak dapat dikembangkan dan mengatasi rasa bosan akibat penggunaan metode yang statis dalam proses pembelajaran. Cerita bergambar juga dapat menghadirkan warna lain dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui kreativitas anak, peneliti melakukan penelitian dengan bercerita tanpa media. Kemudian peneliti mulai bercerita tanpa menggunakan media. Peneliti mencoba mengulas isi cerita sambil mengamati reaksi anak.

Adapun kegiatan mengulas disini adalah merangsang anak untuk berpikir kreatif seperti merangsang anak untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai contoh “kenapa perut zahza bisa sakit ya...?”, dari sini anak-anak akan berpikir kemudian menebak-nebak yang akhirnya memperoleh jawaban (perut zahza sakit karena tidak cuci tangan sebelum makan bu guru, “jawab Zahra” sedangkan anak lain menjawab karena zahza jajan dipinggir jalan bu guru, “jawab sholikin”). Disini kita juga dapat melihat rentang perhatian anak dalam mengikuti cerita, apa anak sibuk sendiri atau memperhatikan cerita yang disampaikan peneliti. Karena ciri anak yang kreatif adalah memiliki rentang perhatian

yang lebih panjang dari biasanya. Peneliti juga memberi kesempatan pada anak untuk tampil didepan kelas untuk mengekspresikan imajinasinya. Dari sini kita dapat melihat kepercayaan diri anak untuk tampil didepan kelas serta melihat kemampuan mereka mengembangkan imajinasinya. Setelah itu peneliti mencoba memberi pertanyaan seputar isi cerita dan tanpa disadari anak akan mencoba menjawab. Dari jawaban-jawaban itulah anak kadang menggunakan kata-kata yang belum pernah diucapkan sebelumnya sehingga hal ini dapat menambah perbendaharaan kata anak sebagai bekal dalam menghasilkan karya originalnya. Dari hasil penelitian pra siklus ini hanya terdapat 13.33 % atau 4 anak saja yang menunjukkan kreativitas dari 30 anak yang ada dalam kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan.

Pada proses pembelajaran bercerita sebelum tindakan ini, peneliti mengamati anak-anak kurang fokus memperhatikan penyampaian cerita dari peneliti. Hal ini diperkirakan karena guru/peneliti tidak menggunakan media baik gambar ataupun yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dan guru merasa perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas. Untuk itu peneliti berdiskusi untuk menentukan langkah selanjutnya. Peneliti dan guru sepakat untuk melaksanakan tindakan pada hari Senin, tanggal 31 Mei 2010.

## 2. Siklus I

### a. Perencanaan tindakan siklus I

Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari jum'at, tanggal 28 Mei 2010 di TK Bhayangkari 68 Mondokan. Pada kesempatan tersebut, peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas terutama hal-hal yang akan dilakukan pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang diskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, (2) peneliti mengusulkan penggunaan media *buku cerita bergambar* untuk pembelajaran peningkatan kreativitas, (3) peneliti mengusulkan perencanaan pembelajaran berupa SBP (Satuan Bidang Pengembangan) dan guru menyetujui, (4) peneliti mengusulkan observasi sebagai instrumen pokok penilaian peningkatan kreativitas, (5) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Pada waktu diskusi disepakati bahwa peneliti sebagai pelaksana tindakan dan kepala sekolah serta guru kelas membantu selama proses pembelajaran dan sebagai observator. Alokasi waktu di setiap pertemuan selama 30 menit. Adapun tindakan dalam siklus pertama akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Dimana pertemuan pertama pada hari Senin tanggal 31 Mei 2010, pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 2 Juni 2010, dan pertemuan ketiga pada hari jum'at tanggal 4 Juni 2010.

Ada beberapa hal yang direncanakan pada siklus I, yaitu

- 1). Peneliti mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan yaitu buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku", penerbit TS (Tiga Serangkai).
- 2). Peneliti mengkondisikan atau *mensetting* kelas menjadi lingkaran besar. Dimana peneliti sebagai pencerita dan kepala sekolah serta guru kelas sebagai pendamping dan observator.
- 3). Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, do'a dan menyanyikan lagu *good morning*.
- 4). Peneliti mengkomunikasikan aturan yang harus di patuhi selama kegiatan bercerita.
- 5). Peneliti menyebutkan judul cerita, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, penerbit dan pengarang cerita.
- 6). Peneliti memulai cerita dengan media buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku". Dalam kegiatan ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah dan guru kelas mengamati aktivitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita terutama rentang perhatian anak dalam mendengarkan cerita dan kemudian mencatatnya dalam pedoman observasi.
- 7). Peneliti mengulas isi cerita pada buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku". Dalam kegiatan ini peneliti memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi. Peneliti mencoba merangsang anak dengan pertanyaan seperti siapa yang masih ingat

apa tadi judul ceritanya ya...? siapa saja tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dan karakter tokoh yang ada dalam cerita.

- 8). Kegiatan penutup berupa *reveiw*/ mengulang kembali isi cerita bergambar.
- 9). Peneliti menutup pembelajaran dengan lagu "Teman Baru".

Secara umum proses pembelajaran pada siklus I seperti yang tersebut di atas, akan tetapi pada tiap-tiap pertemuan peneliti memberi sedikit variasi dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang baru kepada anak serta agar anak didik tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran bercerita. Adapun variasi setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- 1). Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan media buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku". Kegiatan bercerita pada pertemuan pertama dilaksanakan didalam kelas.
- 2). Pada pertemuan kedua peneliti menggunakan media yang sama. Akan tetapi pada pertemuan kedua ini kegiatan bercerita dilaksanakan diluar kelas.
- 3). Pada pertemuan ketiga peneliti masih menggunakan media yang sama. Akan tetapi pada pertemuan ketiga ini kegiatan bercerita dilaksanakan didalam kelas kembali.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, tindakan pada siklus I dimulai pada hari Senin tanggal 31 Mei 2010. Pembelajaran ini

berlangsung selama 30 menit yaitu dari pukul 07.30 – 08.00 dan berada di dalam maupun luar kelas TK Bhayangkari 68 Mondokan.

Pada pertemuan pertama peneliti masuk ke dalam kelas B yaitu kelas tempat anak-anak belajar. Peneliti membuka kegiatan dengan tepuk *spirit* kemudian do'a, salam dan lagu *Assalamu'alaikum*. Adapun gambaran dialog yang terjadi antara anak dan peneliti adalah sebagai berikut:

Peneliti : Selamat pagi teman-teman. *Assalamu'alaikum wr wb.*

Anak-anak : *Wa'alaikum salam wr.wb*

Peneliti : Nah, teman-teman hari ini bu guru mau bercerita. Siapa yang mau mendengarkan cerita bu guru?

Anak-anak : Saya...saya...saya, bu guru.

Peneliti : Iya, teman-teman hebat semua, tapi ingat kalau mendengarkan cerita bu guru boleh tidaknya ramai sendiri?

Anak-anak : Tidak bu guru.

Peneliti : Berarti nanti teman-teman harus anteng dan tidak boleh ramai sendiri. *Are you ready?*

Anak-anak : *Yes.*

Setelah memberikan penjelasan di kelas, peneliti yang didampingi kepala sekolah dan guru kelas mengkondisikan tempat duduk anak menjadi lingkaran besar dimana peneliti sebagai pusat lingkaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta terjalin

komunikasi multiarah dan anak-anak bisa melihat buku cerita tanpa merasa terhalang sehingga gambar dapat dilihat anak secara keseluruhan.

Sebagai pembuka peneliti yang bertindak sebagai guru membuka kegiatan dengan salam, bernyanyi, dan berdo'a. Sebelum bercerita peneliti menyebutkan identitas buku cerita seperti judul dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Selanjutnya peneliti memulai bercerita dengan media buku cerita bergambar. Setelah guru selesai membacakan cerita, guru mengulas isi cerita yang telah disampaikan.

Dalam kegiatan mengulas ini, peneliti memberi kebebasan terhadap anak untuk berekspresi mengungkapkan idenya dalam menanggapi isi cerita. Dari kegiatan ini peneliti, kepala sekolah dan guru kelas dapat melihat kreativitas anak yang ditunjukkan dalam sikap kreatifnya. Anak-anak mengajukan pertanyaan seputar isi cerita yang dalam hal ini salah satu reaksi anak diantaranya adalah "kenapa raihan dan rafi masih bermain bersama bu..? Kan raihan suka buku sedang rafi suka bola?, "tanya sholikin". Pada saat inilah anak mengalami proses kreatif dimana anak mulai menebak-nebak yang kemudian menemukan jawaban dari pertanyaannya seperti dalam cerita ini karena mereka bersahabat mereka tetap bermain bersama". Disamping itu peneliti juga dapat melihat rentang perhatian anak selama peneliti menyampaikan cerita. Peneliti juga dapat melihat anak-anak memperoleh kosakata baru yang belum pernah mereka ucapkan sebelumnya seperti lewat cerita yang disampaikan Sholikin, "aku suka mobil-mobilan sedang riva suka menangis tetapi aku dan riva tetap

bermain bersama karena aku dan riva adalah kakak beradik”. Dari cerita ini kita juga dapat melihat anak bermain dengan imajinasinya sehingga menghasilkan karya yang original. Dengan kepercayaan diri yang penuh Sholikin menyampaikan cerita didepan teman-temannya. Karena Anak-anak yang kreatif tidak akan takut atau ragu dalam menunjukkan kepercayaan diri untuk tampil didepan kelas sambil bercerita. Diakhir pembelajaran peneliti melakukan *reveiw*, mengajukan pertanyaan seputar isi cerita seperti nama tokoh dan karakter yang dimiliki dalam setiap tokoh. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap cerita yang disampaikan peneliti atau guru. Dalam proses tersebut kolaborator kepala sekolah dan guru kelas mencatat kreativitas anak seperti yang ditunjukkan dalam ciri-ciri anak kreatif selama mengikuti kegiatan bercerita.

Paparan tersebut di atas merupakan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama. Sebagaimana yang telah direncanakan, secara garis besar proses pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas. Pada setiap pertemuan peneliti dan guru sepakat untuk memberikan variasi agar anak-anak tidak merasa bosan dan suasana kelas lebih menyenangkan. Pada pertemuan kedua yakni dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 2 juni 2010, peneliti mencoba memvariasikan suasana kelas dengan melakukan kegiatan bercerita diluar kelas atau alam terbuka. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan bercerita diluar kelas atau alam terbuka. Suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, anak lebih aktif dalam menjawab

pertanyaan dari peneliti, kreativitas anakpun juga mengalami peningkatan dari 13.33 % atau 4 anak mencapai 23.33 % atau 7 anak.

Untuk pertemuan ketiga berdasarkan kesepakatan dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 4 juni 2010. Pada pertemuan ketiga ini kegiatan bercerita kembali dilakukan didalam kelas. Antusias anak dalam mengikuti kegiatan bercerita pada pertemuan ketiga ini tidak menunjukkan peningkatan kreativitas yang signifikan. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan kreativitas dimana pada pertemuan kedua mencapai 23.33 % atau 7 anak sedangkan pada pertemuan ketiga sebesar 46.67 % atau 14 anak.

### **c. Observasi**

Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran khususnya di ruang kepala sekolah. Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kepala sekolah dan guru kelas, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) pada pertemuan pertama anak-anak masih merasa asing dengan proses pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar, (2) pada pertemuan kedua anak-anak sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar, (3) pada pertemuan ketiga anak-anak mulai merasa bosan terhadap proses pembelajaran karena penggunaan media dengan judul yang sama, (4) konsentrasi anak terhadap cerita mengalami penurunan karena tidak adanya motivasi atau *rewards* untuk anak atas kreativitasnya, (5) terjadi peningkatan kreativitas yaitu sebelum penelitian anak-anak yang

menunjukkan sikap kreatif hanya sebesar 13.33 % atau 4 anak, pada pertemuan pertama mencapai 23.33 % atau 7 anak, pertemuan kedua mencapai 40.00 % atau 12 anak, dan pertemuan ketiga mencapai 46.67 % atau 14 anak.

#### **d. Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kreativitas anak usia dini. Analisis ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas dan peneliti dengan cara berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada. Selain itu kepala sekolah, guru dan peneliti juga berpedoman pada hasil observasi peningkatan kreativitas anak melalui pedoman observasi.

Adapun hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa: (1) adanya reaksi yang menunjukkan kebosanan pada anak karena penggunaan media dengan judul yang sama, (2) adanya penurunan konsentrasi karena tidak adanya motivasi atau *rewards* dari peneliti atas kreativitasnya, (5) sudah ada peningkatan kreativitas anak jika dibandingkan dengan kreativitas sebelum tindakan, akan tetapi hasil tersebut belum maksimal dan memuaskan, itu berarti bahwa peneliti dan guru perlu memperbaiki proses pembelajaran, (6) kreativitas didik dalam satu kelas masih belum merata, ada anak yang mempunyai kreativitas lebih akan tetapi ada yang juga yang masih rendah. Dari hasil analisis tersebut peneliti dan guru merasa bahwa hasil penelitian

ini belum maksimal. Oleh sebab itu peneliti dan guru membuat perencanaan untuk tindakan pada siklus berikutnya.

### **3. Tindakan Kelas Siklus II**

#### **a. Perencanaan tindakan kelas siklus II**

Proses peningkatan kreativitas anak melalui cerita bergambar yang telah dilakukan pada siklus I pada umumnya sudah cukup baik, tetapi belum memuaskan. Masih ada anak yang kurang memperhatikan dan peningkatan kreativitas juga kurang memuaskan. Untuk mengatasi kekurangan pada siklus I, maka pada hari Sabtu tanggal 5 Juni 2010 peneliti, kepala sekolah, dan guru merencanakan tindakan pada siklus II. Siklus II ini direncanakan dilakukan dalam 2 pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 8 Juni 2010, dan pertemuan kedua pada hari Jum'at tanggal 11 Juni 2010.

Setelah melakukan diskusi, akhirnya peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas menyepakati beberapa hal yang sebaiknya dilakukan dalam meningkatkan kreativitas melalui cerita bergambar. Hal-hal tersebut yaitu: (1) peneliti memaksimalkan tindakan yaitu lebih berinteraksi dengan anak didik, memberikan motivasi dan memberi penguatan berupa *rewards* seperti *very good*, (2) untuk mengatasi kebosanan anak terhadap satu judul cerita, maka peneliti, kepala sekolah dan guru berencana untuk mengganti buku cerita yang semula berjudul " Aku dan Sahabatku" menjadi "Mendengarkan Cerita

Bunda”, (3) peneliti memberi tambahan alokasi waktu agar anak mempunyai banya waktu untuk bereksplorasi.

Adapun urutan tindakan yang direncanakan diterapkan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1). Peneliti mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan yaitu buku cerita bergambar dengan judul ”Mendengarkan Cerita Bunda”, penerbit TS (Tiga Serangkai).
- 2). Peneliti mengkondisikan atau *mensetting* kelas menjadi lingkaran besar. Dimana peneliti sebagai pencerita dan kepala sekolah serta guru kelas sebagai pendamping dan observator.
- 3). Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, do’a dan menyanyikan lagu *good morning*.
- 4). Peneliti mengkomunikasikan aturan yang harus di patuhi selama kegiatan bercerita.
- 5). Peneliti menyebutkan judul cerita, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, penerbit dan pengarang cerita.
- 6). Peneliti memulai cerita dengan media buku cerita bergambar dengan judul “Mendengarkan Cerita Bunda”. Dalam kegiatan ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah dan guru kelas mengamati aktivitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita dan kemudian mencatatnya dalam pedoman observasi.
- 7). Peneliti mengulas isi cerita pada buku cerita bergambar dengan judul ”Mendengarkan Cerita Bunda”. Selama kegiatan ini peneliti

mengamati reaksi anak terhadap isi cerita yang disampaikan oleh peneliti seperti reaksi kreatif yang ditunjukkan oleh anak, kepercayaan diri dalam membawakan cerita, imajinasi anak terhadap cerita yang disampaikan dan penambahan kosakata yang mereka ucapkan selama membawakan cerita.

- 8). Kegiatan penutup berupa *reveiw*/ mengulang kembali isi cerita bergambar.
- 9). Peneliti menutup pembelajaran dengan lagu "Sakit Gigi".

Secara umum prosedur pembelajaran pada siklus II seperti tersebut di atas. Sama seperti proses pembelajaran pada siklus I, setiap pertemuan pada siklus II ini juga diberi sedikit variasi agar anak tidak mengalami kebosanan dan suasana lebih menyenangkan. Adapun variasi setiap pertemuan yaitu kegiatan dilakukan diluar dan dalam kelas, mengganti buku cerita bergambar, memberi motivasi / *rewards* pada anak agar dapat mengembangkan kreativitasnya, konsentrasi atau rentang perhatian anak terhadap cerita menjadi lebih lama, merangsang anak dengan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita sehingga anak dapat menemukan kosakata baru yang didapat dari jawaban-jawabannya, dan berkembang imajinasinya sehingga dapat menghasilkan cerita yang alami serta kepercayaan diri anak makin kuat.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, maka peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas melaksanakan pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dimulai pada hari Selasa 8 Juni 2010 di luar kelas TK Bhayangkari 68 Mondokan. Pembelajaran berlangsung selama 45 menit yaitu pukul 07.30 – 08.15 dan dilaksanakan diluar kelas.

Pada pertemuan pertama peneliti mengajak anak-anak kealam terbuka yaitu halaman TK Bhayangkari 68 Mondokan. Peneliti membuka kegiatan dengan tepuk *spirit* kemudian do'a, salam dan lagu *good morning*. Adapun gambaran dialog antara peneliti dengan anak adalah sebagai berikut:

Peneliti : Selamat pagi teman-teman, *good morning every body and how are you? dst...*

Anak : Selamat pagi bu guru, *just fine...*

Peneliti : Hari ini bu guru akan bercerita. Nah, kira-kira bercerita apa ya,,?

Anak : Kucing bu guru..?, adik bu guru..?

Peneliti : Oke, sekarang siapa yang mau mendengarkan cerita bu guru?

Anak : saya...saya....saya.

Peneliti : Duduklah yang anteng.

Setelah memberikan penjelasan di luar kelas, peneliti yang didampingi kepala sekolah dan guru kelas mengkondisikan tempat duduk anak membentuk lingkaran dimana peneliti sebagai pusat lingkaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang

aman dan nyaman serta terjalin komunikasi multiarah dan anak-anak bisa melihat buku cerita tanpa merasa terhalang sehingga isi cerita dapat didengar anak secara keseluruhan.

Sebagai pembuka peneliti yang bertindak sebagai guru membuka kegiatan dengan salam, bernyanyi, dan berdo'a. Sebelum bercerita peneliti menyebutkan judul dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Selanjutnya peneliti memulai bercerita dengan media buku cerita bergambar. Setelah guru selesai membacakan cerita, guru mengulas isi cerita seperti nama tokoh, sifat-sifat tokoh sambil mengamati reaksi anak dalam menanggapi isi cerita.

Pada pertemuan pertama kegiatan bercerita dilakukan diluar kelas. Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan media buku cerita bergambar dengan judul "Mendengarkan Cerita Bunda". Antusias anak terhadap cerita sangat baik. Anak-anak sangat aktif merespon pertanyaan dari peneliti dan sekali terjadi kelucuan didalamnya seperti bu guru, bu guru minta coklatnya dong? "rayu nando". Bu guru, bu guru kemarin aku makam permen tapi gigiku tidak sakit,"cerita Ad". Pada pertemuan kedua kegiatan dilakukan didalam kelas. Pada pertemuan kedua peneliti menggunakan media yang sama yaitu buku cerita bergambar dengan judul "Mendengarkan Cerita Bunda". Antusias anak terhadap isi cerita masih sangat baik, anak makin lebih antusias untuk tampil didepan kelas sambil bercerita sesuai dengan gaya yang mereka miliki. Antusias anak makin

bertambah ketika peneliti menggunakan rewards *very good*, anak makin terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Konsentrasi anak terhadap cerita makin bertambah, perbendaharaan kata yang dimiliki anak semakin banyak, imajinasi anak makin berkembang, keberanian untuk tampil didepan kelas tidak lagi menunggu perintah peneliti, kemampuan anak dalam berceritaupun semakin mahir. Anak-anak berlomba-lomba untuk mendapat rewards dari peneliti.

### c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran di ruang kepala sekolah. Pada siklus II ini peneliti dan dibantu oleh kolaborator melakukan pengamatan terhadap peningkatan kreativitas dan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan untuk membandingkan peningkatan kreativitas anak antara siklus I dengan siklus II. Seperti pada siklus I, observasi difokuskan pada pemberian motivasi pada anak untuk berani bereksplorasi dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk tampil didepan kelas sambil bercerita mengembangkan imajinasinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) setelah dibacakan cerita dengan judul yang berbeda, anak menjadi lebih antusias dalam merespon isi cerita, (2) setelah diberikan motivasi, anak-anak menjadi aktif untuk tampil didepan kelas sambil bercerita tanpa menunggu perintah dari peneliti, (4) terjadi peningkatan kreativitas yang sangat

memuaskan pada siklus II ini yaitu pada siklus I pertemuan ketiga kreativitas anak sebesar 46.67 % atau 14 anak sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 66.67 % atau 20 anak dan pada pertemuan kedua telah mencapai 80.00 % atau 24 anak.

**d. Analisis dan Refleksi**

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah baik. Kelemahan yang ada pada siklus I dapat teratasi dengan baik. Hal ini menunjukkan kreativitas anak melalui cerita bergambar mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas ini terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan, seperti peningkatan kreativitas anak yang mencapai 80.00 %, antusiasme anak yang meningkat serta perhatian dan konsentrasi anak dalam pembelajaranpun membaik. Peneliti dengan dibantu kolaborator telah berhasil meningkatkan kreativitas anak serta perhatian dan konsentrasi anak dalam proses pembelajaran.

Adapun masih ditemukannya satu atau dua anak yang kurang memperhatikan peneliti tidak menjadi masalah dalam proses pembelajaran, karena kita tahu bahwa karakteristik, kemampuan, dan daya tangkap anak didik itu beraneka ragam. Kreativitas anak pada kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan semester II tahun pelajaran 2009/2010 telah mengalami peningkatan sebesar 80.00% atau 24 anak dari 30 anak.

### C. PEMBAHASAN

Sebelum pembahasan hasil penelitian, adapun proses dan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Metode	Bercerita	Bercerita	Bercerita
Media yang digunakan	Tidak menggunakan media	Buku cerita bergambar "Aku dan Sahabat"	Buku cerita bergambar "Mendengarkan Cerita Bunda"
Indikator kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reaksi kreatif</li> <li>• Rentang perhatian</li> <li>• Pengorganisasian/kepercayaan diri</li> <li>• Kosakata baru</li> <li>• Pengembangan imajinasi</li> <li>• Pencerita yang alami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reaksi kreatif</li> <li>• Rentang perhatian</li> <li>• Pengorganisasian diri/kepercayaan diri</li> <li>• Kosakata baru</li> <li>• Pengembangan imajinasi</li> <li>• Pencerita yang alami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reaksi kreatif</li> <li>• Rentang perhatian</li> <li>• Pengorganisasian diri/kepercayaan diri</li> <li>• Kosakata baru</li> <li>• Pengembangan imajinasi</li> <li>• Pencerita yang alami</li> </ul>
Proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inti</li> <li>• Penutup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inti</li> <li>• Penutup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inti</li> <li>• Penutup</li> </ul>
Waktu pembelajaran	30 menit	30 menit	45 menit
Observasi	Anak tidak terlalu tertarik, konsentrasi anak kurang, anak lebih sering mengobrol dengan teman.	Pertemuan pertama anak masih asing dengan pembelajaran yang diberikan, pertemuan kedua antusias anak dalam pembelajaran sudah baik, pertemuan ketiga anak merasa bosan terhadap proses pembelajaran	Pertemuan pertama anak sangat antusias terhadap proses pembelajaran, pertemuan kedua antusias anak masih sangat baik, anak-anak berlomba-lomba untuk tampil didepan kelas.
Analisis dan refleksi		Antusias anak berkurang karena anak merasa bosan terhadap penggunaan media yang sama	Antusias anak bertambah karena adanya motivasi berupa rewards <i>very good</i> .
Kreativitas	13.33 %	46.67 %	80.00 %

Table 4.1. peningkatan kreativitas

Berdasarkan tabel tersebut dapat di ketahui bahwa kreativitas sebelum tindakan sampai dengan siklus ke II menunjukkan peningkatan. Sebelum tindakan 13.33 %, siklus I sebesar 46.67 %, siklus II mencapai 80.00 %. Berdasarkan analisis yang di lakukan oleh peneliti hal ini peningkatan kreativitas di pengaruhi oleh media yakni cerita bergambar. Melalui cerita bergambar anak dapat mengajukan pertanyaan, menebak-nebak yang kemudian menemukan jawaban ( reaksi kreatif) terhadap alur cerita yang mereka dengar, rentang perhatian anak terhadap cerita menjadi lebih panjang karena anak berkonsentrasi terhadap cerita, anak juga mampu mengorganisasikan kemampuan diri karena anak belajar dari pengalaman yang menabjubkan sehingga akan membangun kepercayaan diri terhadap apa yang disampaikan. Selain itu melalui cerita anak memperoleh kosakata baru, imajinasi anakpun dapat berkembang dan dari imajinasinya itu merupakan awal dari anak mengaitkan ide sehingga akan menghasilkan karya yang original sebagai bekal anak untuk menjadi pencerita yang alami. Hal ini juga di dukung dan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Paul Torrance dalam Suratno (2005: 11) yang menyebutkan bahwa karakteristik tindakan kreatif adalah (1) anak kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif seperti anak belajar mengajukan pertanyaan, menebak-nebak yang kemudian menemukan jawaban, (2) anak kreatif belajar memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang menunjukkan usaha kreatif seperti mendengarkan cerita (3) anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang menajubkan karena anak kreatif akan merasa lebih dari orang lain sehingga

kepercayaan diri anak untuk tampil didepan sangat tinggi, (4) anak kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda. Melalui cerita anak akan belajar mengaitkan ide-ide sehingga menghasilkan karya yang original. Dengan bekal ini anak akan terbentuk menjadi sosok pencerita yang alami, (5) anak kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahannya dengan menggunakan pengalamannya. Hal ini dapat terlihat ketika anak mendengarkan cerita, anak akan berimajinasi tentang cerita yang mereka dengar yang kemudian imajinasi tersebut dapat digunakan sebagai pengembangan cerita yang mereka bangun, (6) anak kreatif menikmati permainan dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami. Dengan melihat cerita gambar anak akan sering mendapatkan kosakata baru yang pada akhirnya kosakata itu dipakai untuk mengespresikan ide-ide kreatifnya.

Selain dipengaruhi oleh media *cerita bergambar* keberhasilan peningkatan kreativitas ini juga dipengaruhi oleh metode pendukung yang berupa pemberian kesempatan pada anak untuk tampil didepan kelas mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Karena pada dasarnya kreativitas juga memerlukan waktu untuk beresplorasi, menuangkan ide atau gagasan dan konsep-konsep serta mencobanya dalam bentuk baru atau original (Hurlock, 1978:11). Selain metode pemberian waktu, metode yang lain adalah pemberian *rewards* seperti *very good* yang dalam hal ini dipergunakan untuk memotivasi anak untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran. Metode

pendukung ini juga berperan cukup banyak karena melalui metode ini dapat meminimalkan permasalahan dan kejenuhan yang dialami oleh anak.

Adapun peningkatan kreativitas di setiap siklus tidak menunjukkan suatu kestabilan. Dimana prosentase peningkatan sebelum tindakan sampai dengan siklus I mencapai 33.33 %. Dari siklus I sampai siklus II peningkatan sebesar 33.33 %. Disini diketahui bahwa sebelum tindakan sampai siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena pada awal-awal pertemuan ketertarikan anak masih sangat tinggi, mereka sangat semangat dan antusias terhadap hal baru yang belum pernah ia dapatkan. Adapun untuk peningkatan dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini sebabkan karena adanya pemberian motivasi selama pelaksanaan siklus II. Sehingga anak cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bercerita melalui buku cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prosentase kreativitas dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II yakni sebelum tindakan kreativitas anak sebesar 13.33% atau 4 anak, peningkatan kreativitas siklus I mencapai 46.67 % atau 14 anak dan peningkatan kreativitas pada siklus II mencapai 80.00 % atau 24 anak. Oleh karena itu buku cerita bergambar merupakan media yang efektif untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Hal ini karena buku cerita bergambar merangsang anak untuk berpikir kreatif, perhatian anak terhadap proses pembelajaran makin panjang, anak mampu mengorganisasikan kemampuan diri atau melatih kepercayaan diri pada anak, merangsang imajinasi anak, menambah perbendaharaan kata sehingga menghasilkan cerita yang original.
2. Metode pendukung mempunyai peranan sangat penting dalam peningkatan kreativitas anak melalui pemanfaatan buku cerita bergambar. Dalam hal ini metode pendukung yakni pemberian waktu untuk mengeksplor kemampuan diri dan pemberian *rewards very good* membantu meminimalkan

permasalahan yang dihadapi pada saat pembelajaran serta memotivasi anak untuk aktif dalam proses pembelajaran..

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dalam usaha untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui buku cerita bergambar diajukan sejumlah saran. Saran tersebut ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas dan peneliti berikutnya.

### 1. Kepada Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah dapat menjadi motor penggerak dalam perbaikan terhadap proses pembelajaran. Kepala sekolah sebaiknya menjaga hubungan baik antara kepala sekolah dan guru melalui kerja kolaborasi.
- b. Pihak sekolah harus dapat menciptakan kondisi belajar yang memadai dengan memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang menunjang dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bercerita seperti penyediaan media, buku dan alat-alat pembelajaran yang lain. Kepala sekolah perlu dan dapat melakukan pemantauan proses pembelajaran dikelas.

### 2. Kepada Guru Kelas yang lain

- a. Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar yang menarik, menyenangkan dan bervariasi agar dapat membuat anak berminat dan antusias terhadap proses pembelajaran.

- b. Guru kelas yang lain hendaknya melakukan pendekatan secara emosional terhadap anak, agar siswa tidak merasa minder, takut dan selalu siap dalam mengeluarkan ide atau gagasannya terutama dalam bercerita. Apabila pembelajaran menggunakan metode bercerita hendaklah menggunakan metode pendukung seperti permainan, dan sebagainya sehingga lebih memotivasi dan merangsang anak untuk berpikir aktif dan kreatif.
- c. Materi yang diberikan kepada anak hendaklah sesuai dengan konteks kehidupan anak, gambar yang menarik, kata-kata yang sederhana, penyampaian yang jelas dan menarik sehingga akan merangsang anak untuk ikut hanyut dalam cerita.

### 3. Kepada Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini, tetapi dalam materi dan pendekatan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadilid, Abu. 2008. Upaya Peningkatan Kreativitas dan keaktifan matematika Melalui Pendekatan Metakognitif. *Skripsi*. Surakarta: UMS. Tidak Dipublikasikan.
- Ardianto, Tommy. 2007. Perencanaan Buku Cerita Bergambar Sejarah Goa Selonangleng Kediri. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono, Supardi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Diknas. 2006. Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-Kanak. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. Perkembangan Anak (jilid 2 edisi ke enam). Jakarta : Erlangga.
- Irawati, Dwi. 2007. Pembelajaran Kemampuan Menyimak Dengan Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Jatipuro II Kecamatan Jatipuro Karanganyar. *Skripsi*. Surakarta: UMS. Tidak Diterbitkan
- Mansur. 2007. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Marsudi, Saring. 2006. Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak. Surakarta: UMS. Tidak diterbitkan.
- Maula, Athiatul Nur. 2008. Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak. *Skripsi*. Surakarta: UMS. Tidak Diterbitkan.
- Moleong, Lexy. 1991. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Musbikin, Imam. 2006. Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pramesti, Dian. 2007. *Peningkatan Aktivitas dan Kreativitas Anak dalam Belajar Matematika Melalui Pendekatan Heuristik*. *Skripsi* Surakarta: UMS. Tidak Diterbitkan.
- Rahmawati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanto, Theo FC dkk. 2004. *Pendidikan Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasinda
- Santi, Danar. 2009. *Pendidikan Anak usia Dini Antara Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

# LAMPIRAN

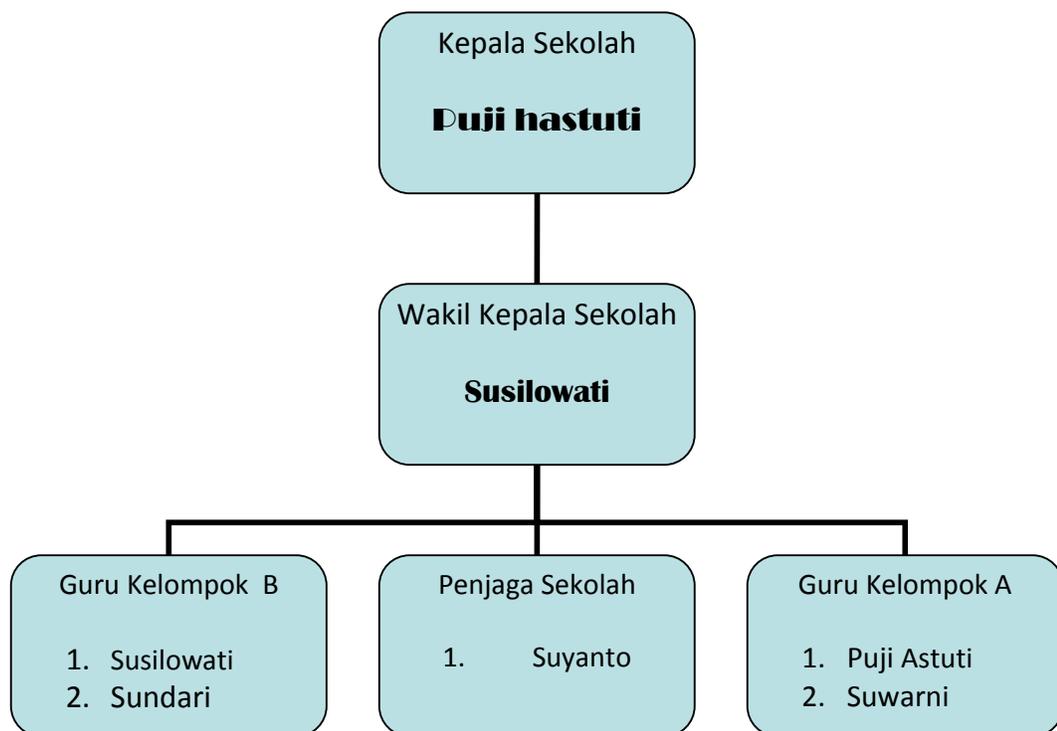
**DAFTAR NAMA ANAK DIDIK KELOMPOK B**

**TK BHAYANGKARI 68 MONDOKAN**

<b>No</b>	<b>No. Induk</b>	<b>Nama Anak Didik</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1	1332	Ima krisnawati	P
2	1350	Revi dwi mariska	P
3	1351	Rindi antika	P
4	1355	Safira nanda pradina	P
5	1356	Abid muzaki	L
6	1357	Firnando ahyudatama	L
7	1359	Riva zulfian nugroho	L
8	1360	Hafid nurfatif	L
9	1361	Nabilla novien fathrizkya	P
10	1364	Fahrul maula	L
11	1365	Andika ferliano pradiatama	L
12	1367	Ad yusuf budiman	L
13	1374	Kurniwan eko heru saputra	L
14	1376	Kelik siswoyo	L
15	1378	Sintia fatmawati	P
16	1381	Avita kumala bintang	P
17	1382	Ikhsan maulana ega pratama	L
18	1384	Azzahra amelia putri	P
19	1385	Pradiatama reza maulana	L

20	1387	Irvan dwi kurnia	L
21	1395	Muhammad sholikin	L
22	1396	Nur aisyahatul ramadani	P
23	1399	Bagus bayu saputra	L
24	1400	Muhammadun	L
25	1405	Hendri fridyan andriyanto	L
26	1409	Eka fitriani	P
27	1410	Al riyan eko andriyanto	L
28	1416	Benny setiawan	L
29	1417	Ad putri aprilia	P
30	1419	Fajar tri hermawan	L

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**TK BHAYANGKARI 68 MONDOKAN**



## RENCANA PROSES PEMBELAJARAN

### SIKLUS I

<b>Pengembangan</b>	<b>: Kreativitas</b>
<b>Tema</b>	<b>: Pekerjaan</b>
<b>Kelompok</b>	<b>: B</b>
<b>Waktu</b>	<b>: 30 menit</b>
<b>Semester</b>	<b>: II</b>
<b>Tanggal</b>	<b>: 31 Mei, 2 dan 4 juni 2010</b>

---

#### 1. Kompetensi Dasar

Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.

#### 2. Hasil belajar

Anak dapat mengembangkan kreativitasnya.

#### 3. Indikator

- ◆ Mempunyai reaksi kreatif (mengajukan pertanyaan, menebak-nebak, dan menemukan jawaban).
- ◆ Mempunyai rentang perhatian yang cukup lama.
- ◆ Mampu mengorganisasikan kemampuan diri atau kepercayaan diri.
- ◆ Mampu mengkaitkan ide atau gagasan (pencerita yang alami)
- ◆ Mampu mengembangkan imajinasi.
- ◆ Penambahan kosakata baru.

#### 4. Metode

Bercerita

#### 5. Kegiatan

Mendengarkan cerita bergambar “Aku dan Sahabatku”

#### 6. Langkah-langkah pembelajaran

##### a. Pembukaan (± 5 menit)

- ◆ Salam

- ◆ Menyanyikan lagu "Assalamu'alaikum"
- ◆ Berdo'a sebelum melakukan kegiatan
- ◆ Apersepsi mengenai materi yang sedang dipelajari

**b. Kegiatan inti (± 15 menit)**

- ◆ Guru membentuk anak menjadi lingkaran besar.
- ◆ Guru mengenalkan judul, tokoh-tokoh, pengaran dan penerbit buku cerita bergambar "Aku dan Sahabatku".
- ◆ Guru memulai bercerita
- ◆ Guru mengulas proses pembelajaran bercerita.

**c. Penutup (± 10 menit)**

- ◆ Guru *reveiw* tentang isi cerita bergambar "Aku dan Sahabatku".
- ◆ Bernyanyi lagu "Teman Baru".
- ◆ Berdo'a sesudah melakukan kegiatan kemudian salam

**7. Media belajar**

Buku cerita bergambar

**8. Penilaian**

Observasi/ pengamatan

Mondokan, 31 Mei 2010

Kepala Sekolah,

Guru Kelas,

Peneliti

**Puji Hastuti**

**Sundari**

**Susilowati**  
**A 520 085 003**

## RENCANA PROSES PEMBELAJARAN

### SIKLUS II

<b>Pengembangan</b>	<b>: Kreativitas</b>
<b>Tema</b>	<b>: Pekerjaan</b>
<b>Kelompok</b>	<b>: B</b>
<b>Waktu</b>	<b>: 45 menit</b>
<b>Semester</b>	<b>: II</b>
<b>Tanggal</b>	<b>: 8, 11 juni 2010</b>

---

#### 1. Kompetensi Dasar

Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal symbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.

#### 2. Hasil belajar

Anak dapat mengembangkan kreativitasnya.

#### 3. Indikator

- ◆ Mempunyai reaksi kreatif (mengajukan pertanyaan, menebak-nebak, dan menemukan jawaban).
- ◆ Mempunyai rentang perhatian yang cukup lama.
- ◆ Mampu mengorganisasikan kemampuan diri atau kepercayaan diri.
- ◆ Mampu mengkaitkan ide atau gagasan (pencerita yang alami)
- ◆ Mampu mengembangkan imajinasi.
- ◆ Penambahan kosakata baru.

#### 4. Metode

Bercerita

#### 5. Kegiatan

Mendengarkan cerita bergambar “Mendengarkan Cerita Bunda”

#### 6. Langkah-langkah pembelajaran

##### a. Pembukaan (± 5 menit)

- ◆ Salam

- ◆ Menyanyikan lagu "good morning"
- ◆ Berdo'a sebelum melakukan kegiatan
- ◆ Apersepsi mengenai materi yang sedang dipelajari

**b. Kegiatan inti (± 30 menit)**

- ◆ Guru membentuk anak menjadi lingkaran besar.
- ◆ Guru mengenalkan judul, tokoh-tokoh, pengaran dan penerbit buku cerita bergambar "Mendengarkan Cerita Bunda".
- ◆ Guru memulai bercerita
- ◆ Guru mengulas tentang proses pembelajaran bercerita..
- ◆ Pemberian *rewads very good*.

**c. Penutup (± 10 menit)**

- ◆ Guru *reveiw* tentang isi cerita bergambar "Mendengarkan Cerita Bunda".
- ◆ Bernyanyi lagu "Sakit Gigi".
- ◆ Berdo'a sesudah melakukan kegiatan kemudian salam

**7. Media belajar**

Buku cerita bergambar

**8. Penilaian**

Observasi/ pengamatan

Mondokan, 2 juni 2010

Kepala Sekolah,

Guru Kelas,

Peneliti

**Puji Hastuti**

**Sundari**

**Susilowati**  
**A 520 085 003**

## WAWANCARA

### Narasumber

**Nama** : Puji Hastuti

**Jabatan** : Kepala Sekolah

**Waktu wawancara** : 26 Mei 2010

### Hasil wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum, selamat pagi ibuk?

Kepala Sekolah : Wa'alaikum salam, selamat pagi mbak...

Peneliti : Maaf ibu, boleh saya ngobrol sebentar?

Kepala Sekolah : Iya mbak silahkan, ada apa?

Peneliti : Begini buk, kan selama ini kita jarang menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran kita.

Kepala Sekolah : I ya benar.

Peneliti : Dalam kesempatan ini saya bermaksud ingin menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran kita. Pada hal melalui cerita anak bisa mengembangkan imajinasinya serta mengembangkan kreativitasnya.

Kepala Sekolah : Lha terus nanti model pembelajarannya bagaimana? Kan selama ini kita tahu, kita dituntut untuk memberikan yang terbaik untuk memberikan yang terbaik untuk anak didik kita. Bila kita nanti menambahi proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita apa tidak mengganggu

proses pembelajaran yang selama ini kita gunakan dan membuat anak malah tambah jerewet saja?

Peneliti : Tidak buk, justru kejerewatan anak itulah awalnya anak berpikir dan mengaitkan ide yang nantinya bisa dipergunakan untuk membaca. Karena dengan mendengarkan cerita anak belajar membaca dari symbol-simbol seperti gambar jadi kita tetap tidak meninggalkan model pembelajaran yang selama ini kita lakukan malah model pembelajaran kita lebih bervariasi dan semangat belajar anak menjadi meningkat. an saya memilih buku bergambar selama ini anak hanya belajar membaca dan berhitung saya bermaksud memberi suasana baru dalam proses pembelajaran supaya anak tidak bosan serta anak tetap semangat mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

Kepala Sekolah : Kalau begitu saya setuju.

Peneliti : Akan tetapi nanti saya nanti minta bantuan ibuk selama proses pelaksanaan pembelajaran melalui cerita

Kepala Sekolah : Ok.

## WAWANCARA

### Narasumber

**Nama** : Sundari

**Status** : Guru Kelas Pendamping

**Waktu wawancara** : 26 Mei 2010

### Hasil wawancara

Peneliti : Selamat siang bu ndari?

Guru : Selamat siang bu. Ada apa buk?

Peneliti : Begini bu, selama ini kan kita hanya mengajarkan pada anak membaca dan berhitung. Nah, besok itu saya berencana mau bercerita menggunakan cerita bergambar. Melalui cerita bergambar saya berharap anak-anak akan lebih berkonsentrasi pada pembelajaran disamping itu anak-anak akan memperoleh hal-hal baru dari cerita yang disampaikan dan anak lebih aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Kalau menurut ibuk bagaimana?

Guru : Saya setuju buk. Selama ini saya merasa anak-anak kurang memperhatikan apa yang saya sampaikan mereka pada sibuk sendiri sama alat-alat tulisnya samapi-sampai suara saya menjadi habis. Anak-anak seolah-olah bosan sama pembelajaran selama ini.

Peneliti : Nah, saya juga berpikir seperti itu makanya saya berencana untuk memakai bercerita agar anak-anak memperoleh suasana

pembelajaran yang baru sehingga anak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru : Nanti bu Tutik bagaimana?

Peneliti : Kalau bu Tutik sudah ok.

Guru : Kalau begitu saya juga ok.

## WAWANCARA

### Narasumber

**Nama** : Zahra

**Status** : Anak Didik

**Waktu wawancara** : 27 Mei 2010

### Hasil wawancara

Peneliti : Selamat pagi, mbak Zahra?

Anak : Selamat pagi bu susi.

Peneliti : Mbak Zahra siapa yang mengantar?

Anak : Ibuk

Peneliti : Kalau dirumah ibuk pernah bercerita tidak?

Anak : Pernah bu guru.

Peneliti : Kalau dibacakan cerita mbak Zahra senang tidak?

Anak : Senang banget bu guru

Peneliti : Kalau besok bu guru bercerita mau ngak?

Anak : Mau bu guru

Peneiliti : Kalau begitu besok bu guru mau bercerita yang yang  
buagus buanget agar mabak Zahra ma teman-teman  
senang. Ok

Anak : Ok.

**CATATAN LAPANGAN**  
**PENINGKATAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI**  
**CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KELOMPOK B TK**  
**BHAYANGKARI 68 MONDOKAN**

---

---

**Hari/tanggal : Senin, 31 Mei 2010**

**Siklus : I pertemuan pertama**

**a. Proses pembelajaran**

Proses pembelajaran pada siklus pertama, pertemuan pertama secara keseluruhan berjalan lancar. Sebelum bercerita guru memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan seperti penyampaian judul dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Ketertarikan anak pada cerita yang disampaikan cukup baik.

**b. Ketertarikan anak terhadap proses pembelajaran**

Minat anak pada proses pembelajaran bercerita dengan media *buku cerita bergambar* cukup bagus. Antusias anak terhadap proses pembelajaran cukup baik. Akan tetapi anak masih cukup asing terhadap kegiatan yang diberikan karena anak terbiasa dengan buku dan pensil. Perhatian anak belum sepenuhnya terarah pada cerita yang disampaikan peneliti.

**c. Kesimpulan**

Berdasarkan catatan proses pembelajaran dan minat anak diatas dapat disimpulkan bahwa anak belum terbiasa dengan metode bercerita dalam proses pembelajaran

Peneliti

**CATATAN LAPANGAN**  
**PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI**  
**MELALUI CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK**  
**KELOMPOK B TK BHAYANGKARI 68 MONDOKAN**

---

---

**Hari/tanggal : Rabu , 2 Juni 2010**

**Siklus : 1 pertemuan kedua**

**a. Ketertarikan anak terhadap proses pembelajaran**

Pada proses pembelajaran siklus pertama, pertemuan kedua ketertarikan anak terhadap cerita sudah baik. Antusias anak terhadap cerita sudah baik. Anak mulai aktif merespon isi cerita.

**b. Tanggapan anak dalam proses pembelajaran**

Antusias anak terhadap cerita sudah baik. Anak-anak mulai menjawab pertanyaan dari peneliti. Respon anak terhadap cerita mulai terlihat. “Sholikin, bu guru aku juga bermain bola kayak tio. Kemari aku bermain bola sama reva bu guru”.

**c. Kesimpulan**

Berdasarkan ketertarikan dan tanggapan anak diatas dapat disimpulkan bahwa anak mulai merespon isi cerita serta bermain-main dengan pikiran dan imajinasinya.

Peneliti

**CATATAN LAPANGAN**  
**PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI**  
**MELALUI CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KELOMPOK B**  
**TK BHAYANGKARI 68 MONDOKAN**

---

---

**Hari/tanggal : Jum'at , 4 Juni 2010**

**Siklus : 1 pertemuan ketiga**

**a. Ketertarikan anak terhadap proses pembelajaran**

Pada proses pembelajaran siklus I, pertemuan ketiga ini anak mulai bosan terhadap cerita yang disampaikan oleh peneliti. Perhatian/konsentrasi anak terhadap cerita mulai menurun. Anak-anak mulai sibuk mengobrol dengan teman disebelahnya.

**b. Tanggapan anak dalam proses pembelajaran**

Ada beberapa anak yang menanggapi proses pembelajaran. “Nando, bu guru bu guru itu cerita yang kemarin ya...?. Rindi, rafi itu nantinya suka sama bolo dan tio sukanya buku tetapi mereka nanti bermain bersama.

**c. Kesimpulan**

Berdasarkan ketertarikan dan tanggapan anak diatas dapat disimpulkan bahwa anak didik merasa bosan karena penggunaan media yang sama dan tidak adanya motivasi.

Peneliti

**CATATAN LAPANGAN**  
**PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI**  
**MELALUI CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KELOMPOK B**  
**TK BHAYANGKARI 68 MONDOKAN**

---

---

**Hari/tanggal : Jum'at , 4 Juni 2010**

**Siklus : 1 pertemuan ketiga**

**a. Ketertarikan anak terhadap proses pembelajaran**

Pada proses pembelajaran siklus I, pertemuan ketiga ini anak mulai bosan terhadap cerita yang disampaikan oleh peneliti. Perhatian/konsentrasi anak terhadap cerita mulai menurun. Anak-anak mulai sibuk mengobrol dengan teman disebelahnya.

**b. Tanggapan anak dalam proses pembelajaran**

Ada beberapa anak yang menanggapi proses pembelajaran. “Nando, bu guru bu guru itu cerita yang kemarin ya...?. Rindi, rafi itu nantinya suka sama bolo dan tio sukanya buku tetapi mereka nanti bermain bersama.

**c. Kesimpulan**

Berdasarkan ketertarikan dan tanggapan anak diatas dapat disimpulkan bahwa anak didik merasa bosan karena penggunaan media yang sama dan tidak adanya motivasi.

Peneliti

**CATATAN LAPANGAN**  
**PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI**  
**MELALUI CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KELOMPOK B**  
**TK BHAYANGKARI 68 MONDOKAN**

---

---

**Hari/tanggal : Selasa, 8 Juni 2010**

**Siklus : II pertemuan pertama**

**a. Ketertarikan anak terhadap proses pembelajaran**

Pada proses pembelajaran siklus II, pertemuan pertama antusias anak terhadap cerita sangat bagus. Anak-anak berlomba-lomba untuk tampil didepan kelas.

**b. Tanggapan anak dalam proses pembelajaran**

“Bagus, bu guru bu guru aku duluan yang maju. Ad, habis itu saya bu guru. Dika, tadi malam saya gosok gigi bu guru”

**c. Kesimpulan**

Berdasarkan ketertarikan dan tanggapan anak diatas dapat disimpulkan bahwa antusias anak terhadap cerita sangat bagus dan hal ini makin terlihat ketika peneliti memberikan *rewads very good*

Peneliti

**CATATAN LAPANGAN**  
**PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI**  
**MELALUI CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KELOMPOK B**  
**TK BHAYANGKARI 68 MONDOKAN**

---

---

**Hari/tanggal : jum'at , 11 Juni 2010**

**Siklus : II pertemuan kedua**

**a. Ketertarikan anak terhadap proses pembelajaran**

Pada proses pembelajaran siklus II pertemuan pertama antusias anak terhadap cerita masih sangat baik. Keaktifan anak dalam merespon isi cerita makin terlihat. Suasana pembelajaran makin kondusif. Perhatian anak terhadap cerita semakin lama. Anak-anak tidak lagi asyik dengan buku dan pensil.

**b. Tanggapan anak dalam proses pembelajaran**

Zahra, bu guru aku tidak takut sama dokter. Tadi malam aku sudah gosok gigi. Bu guru, gimana mbak Zahra kalau gosok gigi ? isik-isik, isik-isik. Jawab Zahra”

**c. Kesimpulan**

Berdasarkan ketertarikan dan tanggapan anak diatas dapat disimpulkan bahwa antusias anak terhadap cerita masih sangat bagus. anak mengembangkan imajinasinya dn tanpa ragu-ragu anak mengespresikannya didepan kelas dari sinilah anak mulai berpikir kreatif untuk mengembangkan kreativitasnya.

Peneliti



Profil TK Bhayangkari 68 Mondokan



Penyampaian cerita oleh peneliti dengan media buku cerita



Aktivitas anak saat merespon cerita



Aktivitas anak ketika tampil didepan kelas untuk bercerita

**PEMERINTAH KABUPATEN SRAGEN**  
**UPT DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN MONDOKAN**  
**TAMAN KANAK-KANAK BHAYANGKARI 68, MONDOKAN**  
**Alamat : Jl Raya Sumberlawang-Mondokan KM 1**

---

---

SURAT KETERANGAN

No. \_\_\_\_\_

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala TK Bhayangkari 68 Mondokan menerangkan bahwa:

Nama : Susilowati  
NIM : A 520 085 003  
Fak / Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini/ FKIP

Telah mengadakan penelitian pada tanggal 31 Mei 2010 s.d 12 Juni 2010 guna menyusun skripsi dengan judul :

UPAYA PENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI  
MELALUI CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KELOMPOK B TK  
BHAYANGKARI 68 MONDOKAN

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mondokan, 14 Juni 2010  
Kepala Sekolah TK Bhayangkari

**Puji Hastuti**

NIP. 19660515 200701 2 021